

**PENGARUH *CELEBRITY WORSHIP* TERHADAP  
PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA  
INDIVIDU DEWASA AWAL PENGGEMAR K-POP  
DI MALANG RAYA**

**SKRIPSI**



Oleh

**SYARIFAH QAIRANI HR  
NIM. 19410087**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**PENGARUH *CELEBRITY WORSHIP* TERHADAP  
PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA  
INDIVIDU DEWASA AWAL PENGGEMAR K-POP  
DI MALANG RAYA**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

**SYARIFAH QAIRANI HR  
NIM. 19410087**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**PENGARUH *CELEBRITY WORSHIP* TERHADAP  
PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA  
INDIVIDU DEWASA AWAL PENGGEMAR K-POP  
DI MALANG RAYA**

**SKRIPSI**


Oleh


**Syarifah Qairani HR  
NIM. 19410087**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

  
Dr. Elok Malimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP. 19740518 200501 2 002

  
Rika Fu'aturosida, S.Psi., MA  
NIP. 19830429 20160812 2 038

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP. 19761128 200212 2 001

**SKRIPSI**

**PENGARUH *CELEBRITY WORSHIP* TERHADAP  
PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA  
INDIVIDU DEWASA AWAL PENGGEMAR K-POP  
DI MALANG RAYA**

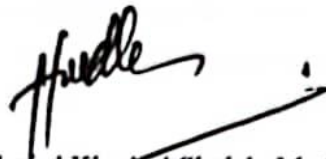
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 06 Maret 2023

**Susunan Dewan Penguji**


**Dosen Pembimbing  
Ketua Penguji**

  
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP. 19740518 200501 2 002

**Penguji Utama**



  
Dr. H. Achmad Khudori Sholeh, M. Ag  
NIP. 19681124 200003 1 001

**Sekretaris Penguji**

  
Rika Fu'aturosida, S.Psi., MA  
NIP. 19830429 20160812 2 038

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 06 Maret 2023

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

  
  
Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP. 19761128 200212 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Syarifah Qairani HR

NIM : 19410087

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul, "**Pengaruh *Celebrity Worship* Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Individu Dewasa Awal Penggemar K-Pop di Malang Raya**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 30 Januari 2023

Peneliti,



Syarifah Qairani HR

NIM. 19410087

## MOTTO

*Shoelaces are always goin' to come undone. It's human nature to give up after a few days. But what matter is how often you tie 'em up again*

- Brian's Father -

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Diri penulis sendiri, Syarifah Qairani HR,  
yang telah berusaha, sabar, dan bertanggung jawab atas pilihannya untuk  
menyelesaikan kuliah di program studi Psikologi sejak tahun 2019-2023.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad shalallaahu alaihi wassalaam yang telah menjadi suri tauladan bagi ummatnya.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan Rika Fuaturosida, S.Psi., MA, dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan meluangkan waktunya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, dosen wali yang telah banyak membimbing, memberikan waktu luang, ilmu, nasihat, dan motivasi selama kuliah sehingga penulis tidak merasa ditinggalkan dalam pengerjaan tugas kuliah.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya.



6. Ibu dan Ayah yang selalu memberikan do'a, nasihat, cinta dan kasih sayang tanpa syarat kepada penulis, semoga selalu dalam lindungan dan rahmat Allah subhanahu wa ta'ala.
7. Kakak-kakak, Ifa Wasih Hardiani Harahap, Choirunnisa Fitriani Harahap, dan Annisa Hardiningsih HR, yang selalu memberikan do'a, semangat, motivasi dan kasih sayang tanpa syarat kepada penulis, semoga selalu dalam lindungan dan rahmat subhanahu wa ta'ala.
8. Keponakan, Handira Adam Alghifari, Zhafira Ameera Hidayatri, dan Rayyan Yusra Alghifari, yang menghibur penulis dengan segala proses tumbuh dan berkembang yang menakjubkan, semoga selalu dalam lindungan dan rahmat Allah subhanahu wa ta'ala.
9. Wina Trisna Rahmadinna dan Sarah Nabilla Aufa, teman yang sangat mengerti diri penulis dibandingkan penulis sendiri, menerima diri penulis apa adanya, mendengarkan cerita penulis, dan memberikan semangat, semoga kebaikan dan kebahagiaan selalu menyertai kalian.
10. Il Agassi Alumdabda Susanti, teman dekat sejak mahasiswa baru yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama kuliah, mau direpotkan atas segala hal, semoga kebaikan dan kebahagiaan selalu menyertaimu.
11. Teman-teman kelompok KKM Kediri 48, yang telah membuat hari-hari KKM menyenangkan dan dipenuhi dengan pengalaman berharga dan canda tawa.

12. Teman-teman kelompok PKL Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Malang, yang telah berjuang dari proses pendaftaran sampai ujian laporan.
13. *My youth corona*, DAY6 (Park Sungjin, Kang Younghyun, Kim Wonpil, dan Yoon Dowoon) dan eaJ (Park Jaehyung). Lagu-lagu yang menghibur dan sebagai penyemangat, memberikan kata-kata motivasi, dan eksistensinya sebagai manusia biasa yang terlepas dari status dan profesi, jatuh bangun dalam proses menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya, semoga kebaikan dan kebahagiaan selalu menyertai kalian.
14. Diri penulis sendiri, Syarifah Qairani HR, yang sudah berjuang dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri untuk menyelesaikan kuliah di program studi Psikologi, semoga perlahan bisa menerima diri apa adanya, semoga kebaikan dan kebahagiaan selalu menyertaimu.
15. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara materil maupun non materil.

Penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi.

Malang, 30 Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT .....	xix
ملخص .....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II PEMBAHASAN	

2.1 Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	9
2.1.1 Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	9
2.1.2 Aspek dalam Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	10
2.1.3 Indikator dalam Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	12
2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	13
2.1.5 Kajian Islam tentang Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	17
2.2 <i>Celebrity Worship</i> .....	23
2.2.1 Definisi <i>Celebrity Worship</i> .....	23
2.2.2 Tingkatan <i>Celebrity Worship</i> .....	24
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Celebrity Worship</i> .....	26
2.2.4 Dampak dari <i>Celebrity Worship</i> .....	28
2.2.5 Kajian Islam tentang <i>Celebrity Worship</i> .....	30
2.3 Pengaruh <i>Celebrity Worship</i> terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Individu Dewasa Awal .....	31
2.4 Hipotesis Penelitian .....	34
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	35
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian .....	35
3.3 Definisi Operasional .....	35
3.4 Populasi dan Sampel .....	37
3.5 Instrumen Penelitian .....	38

3.6 Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Kondisi Objektif Lapangan Penelitian .....	43
4.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	43
4.3 Administrasi dan Alat Ukur .....	43
4.4 Demografi Subjek Penelitian .....	44
4.5 Hasil Coba Alat Ukur .....	45
a. Uji Validitas .....	45
b. Uji Reliabilitas .....	53
4.6 Hasil Analisis Data .....	54
a. Uji Normalitas .....	54
b. Uji Linearitas .....	55
c. Uji Deskriptif .....	57
d. Uji Regresi Linear Sederhana .....	59
4.7. Pembahasan .....	68
a. Kategorisasi Pemilihan Pasangan Hidup .....	68
b. Kategorisasi <i>Celebrity Worship</i> .....	70
c. Pengaruh Tingkatan <i>Celebrity Worship</i> dengan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	81

5.2 Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	39
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	39
Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden .....	44
Tabel 4.2 Usia Responden .....	45
Tabel 4.3 Pekerjaan Responden .....	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Coba Skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	47
Tabel 4.5 Hasil Penyusunan Ulang Skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Coba Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Penyusunan Ulang Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	51
Tabel 4.8 Reliabilitas Skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	53
Tabel 4.9 Reliabilitas Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	53
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas .....	54
Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas .....	56
Tabel 4.12 Kategorisasi Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	57
Tabel 4.13 Kategorisasi Tingkat <i>Celebrity Worship</i> .....	59
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi <i>Entertainment Social</i> .....	60
Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi <i>Entertainment Social</i> .....	61
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi <i>Entertainment Social</i> .....	61
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi <i>Intense Personal Feeling</i> .....	62

Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi <i>Intense Personal Feeling</i> .....	63
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi <i>Intense Personal Feeling</i> .....	64
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi <i>Borderline Pathological Tendency</i> .....	65
Tabel 4.21 Hasil Uji Regresi <i>Borderline Pathological Tendency</i> .....	66
Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi <i>Borderline Pathological Tendency</i> .....	67
Tabel 4.23 Kategorisasi Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup .....	68
Tabel 4.24 Kategorisasi Tingkat <i>Celebrity Worship</i> .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Psikologi .....	90
Lampiran 2 Data Hasil Analisis SPSS .....	95
Lampiran 3 Data Hasil Pengkategorian Subjek .....	99

## ABSTRAK

Qairani HR, Syarifah. 2023. “**Pengaruh *Celebrity Worship* terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Individu Dewasa Awal Penggemar K-Pop di Malang Raya**”. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. Elok Halimatus Sa’diyah, M.Si. (II) Rika Fu’aturosida, S. Psi., MA

**Kata kunci:** *celebrity worship*, preferensi pemilihan pasangan hidup

---

*Celebrity worship* yang dialami pada individu dapat menimbulkan perasaan *intense* dan bisa berkembang menjadi obsesif serta dapat memengaruhi individu dalam memilih pasangan hidupnya. Hal ini dapat terjadi karena idola berbagi pengalaman hidup mereka dan menghibur penggemar sehingga memunculkan rasa nyata secara psikologis dan dianggap bermakna secara pribadi. Rasa nyata secara psikologis ini dapat memengaruhi individu untuk menetapkan standar pasangan ideal yang tidak realistis sehingga dapat menghambat tugas utama individu dewasa awal, yaitu menikah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pemilihan pasangan hidup, tingkat *celebrity worship*, dan pengaruh *celebrity worship* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal penggemar K-Pop.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive random sampling sehingga didapatkan subjek berjumlah 80 individu dewasa awal penggemar K-Pop di Malang Raya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala yang terdiri dari skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup (*Nine Mate Criteria Selection*) dan skala *Celebrity Worship (Celebrity Attitude Scale)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada preferensi pemilihan pasangan hidup sebanyak 6,25% responden memilih dimensi daya tarik fisik, 86,25% memilih kesediaan dalam mendukung pasangan, dan 7,5% memilih dimensi status sosial ekonomi. Pada *celebrity worship* sebanyak 11,25% responden berada pada tingkat *entertainment social*, 80% tingkat *intense personal feeling*, dan 8,75% tingkat *borderline pathological tendency*. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada dimensi daya tarik fisik.

## ABSTRACT

Qairani HR, Syarifah. 2023. **“The Impact of Celebrity Worship on Life Partner Selection Preference in Early Adult Individuals K-Pop Fans in Malang Raya”**. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors: (I) Dr. Elok Halimatus Sa’diyah, M.Si. (II) Rika Fu’aturosida, S. Psi., MA

**Keywords:** celebrity worship, life partner selection preference

---

Celebrity worship that is experienced by individuals can lead to intense feelings and can develop into obsessive and can influence individuals in choosing their life partner. This can happen because idols share their life experiences and entertain fans so that it creates a sense of psychological realism and is considered personally meaningful. This psychological sense of reality can influence individuals to set unrealistic ideal partner standards so that it can hinder the individual's main duty of early adulthood, namely getting married.

This study aims to determine the preference for choosing a life partner, the level of celebrity worship, and the influence of celebrity worship on the preference for choosing a life partner in early adult K-Pop fans.

This study is a quantitative research with analyze the data using simple linear regression analysis. The determination of the subject used a purposive random sampling technique so that a total of 80 early adult K-Pop fans in Malang Raya were obtained. Data collection in this study used a scale consisting of the Nine Mate Criteria Selection scale and the Celebrity Worship scale (Celebrity Attitude Scale).

The results showed that, in terms of preference for choosing a life partner, 6.25% of respondents chose the dimension of physical attractiveness, 86.25% chose willingness to support their partner, and 7.5% chose the dimension of socioeconomic status. In celebrity worship as much as 11.25% of respondents are at the level of social entertainment, 80% is at the level of intense personal feeling, and 8.75% is at the level of borderline pathological tendency. The results of simple linear regression analysis show that there is influence of celebrity worship at the level of borderline pathological tendency on life partner selection preferences in the dimension of physical attractiveness.

## ملخص

قيرانى هار، شريفة. ٢٠٢٣ م. "تأثير كثرة الإعجاب للمشاهير على تفضيل اختيار شركاء الحياة في مراوح أغنية بوب لكوريا الجنوبية للأفراد الراشدين في مدينة مالانج راي". البحث الاخر. كلية علم النفس جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. تحت الإشراف فضيلة الأستاذة : (١) الدكتورة إيلوك حليلة السعدية الماجستير (٢) ريكا فواتروسيدا الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** كثرة الاعجاب للمشاهير، تفضيل اختيار شريك الحياة.

يمكن أن تؤدي كثرة الإعجاب للمشاهير الذي يمر بها الأفراد إلى مشاعر شديدة ويمكن أن تتطور إلى حالة من الهوس ويمكن أن تؤثر على الأفراد في اختيار شريك الحياة. يمكن أن يحدث هذا لأن الأيدولز يشاركون تجارب الحياة ويسعدون المعجبين بحيث يخلق إحساسًا بالواقعية النفسية ويعتبر ذا مغزى شخصيًا. يمكن أن يؤثر هذا الإحساس النفسي بالواقع على الأفراد لوضع معايير شريك مثالية غير واقعية يمكن أن تعيق المهمة الرئيسية للفرد في مرحلة البلوغ المبكر، وهي الزواج.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تفضيل اختيار شريك الحياة، ومستوى كثرة الإعجاب للمشاهير، وتأثير كثرة الاعجاب للمشاهير على تفضيل اختيار الزوج لدى عشاق أغنية البوب لكوريا الجنوبية الراشدين الأوائل.

هذا البحث هو نوع من البحث الكمي. استخدم تحديد الموضوع تقنية أخذ عينات عشوائية هادفة بحيث تم الحصول على إجمالي ٨٠ من محبي اغنية بوب لكوريا الجنوبية البالغين في وقت مبكر في مدينة مالانج راي. استخدم جمع البيانات في هذه الدراسة مقياسًا يتكون من مقياس اختيار معايير تسع ماتي ومقياس عبادة المشاهير (مقياس موقف المشاهير). تقنية تحليل البيانات باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط.

وأظهرت النتائج أنه من حيث الأفضلية في اختيار شريك الحياة، اختار ٦,٢٥٪ بعد الجاذبية الجسدية، و ٨٦,٢٥٪ اختاروا الاستعداد لدعم الشريك، و ٧,٥٪ اختاروا بُعد الوضع الاجتماعي والاقتصادي. في عبادة المشاهير، كان ١١,٢٥٪ من المشاركين على مستوى الترفيه الاجتماعي، و ٨٠٪ على مستوى الشعور الشخصي الشديد، و ٨,٧٥٪ على مستوى الميل المرضي الحدي. تظهر نتائج تحليل الانحدار الخطي البسيط أن هناك تأثيرًا لكثرة الإعجاب للمشاهير على مستوى الميل المرضي الحدودي على تفضيل اختيار شريك

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya, dimulai sejak dalam kandungan sampai kematian. Seiring perkembangan hidupnya, manusia akan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini akan mempengaruhi manusia dalam membentuk kepribadiannya sehingga setiap individu mempunyai ciri khasnya masing-masing. Setiap tahap perkembangan yang dilalui oleh manusia mempunyai tugas perkembangannya tersendiri begitu pula pada tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa yang rentang usianya 18-40 tahun. Pada masa ini terjadi proses transisi dari remaja ke dewasa yang biasanya di mulai pada usia 18-25 tahun yang ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2012). Seseorang yang memasuki masa dewasa awal pertumbuhan dan perkembangan fisiknya sudah mencapai puncak memiliki daya tahan yang kuat dan kesehatan yang prima sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan yang cepat, energik, kreatif, dan proaktif (Alifia, 2018). Masa dewasa awal juga mengalami perkembangan sosioemosi yang salah satunya ditandai dengan ketertarikan, cinta, relasi akrab dan karakteristik gaya hidup orang dewasa yang nantinya akan berpengaruh terhadap keputusan apakah individu akan memilih untuk menikah atau hidup sendiri (Santrock, 2012).

Keputusan untuk menikah atau hidup sendiri pastinya memiliki konsekuensi bagi individu dewasa awal. Tugas utama masa dewasa awal adalah memiliki pekerjaan, menikah, dan membangun rumah tangga. Jika salah satunya terlambat untuk dipenuhi maka akan memberikan dampak terhadap tahap perkembangan selanjutnya (Alifia, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Maqhfirah (2018) yang berjudul “Makna Hidup pada Wanita Dewasa yang Terlambat Menikah”, hasilnya menunjukkan bahwa wanita yang terlambat menikah berdampak pada aspek psikologis dan biologis. Dampak psikologis yang diterima adalah individu memperoleh kebebasan dan kemandirian dalam pengambilan keputusan sedangkan dampak biologisnya adalah individu mengalami kesulitan ketika dalam kondisi sakit dan memenuhi kebutuhan seksual. Topik pembicaraan tentang pernikahan menjadi sensitif bagi mereka karena adanya norma masyarakat yang menilai bahwa individu belum sempurna ketika belum menikah. Oleh karena itu, mereka membuat jarak, mencari orang yang dapat dipercaya sebagai teman cerita, dan mengontrol diri dengan memiliki penghayatan hidup bermakna terhadap seperti kepuasan terhadap pekerjaan yang dimiliki, menerima dan tetap bersyukur akan keadaan diri mereka saat ini sebagai ketetapan yang terbaik dari Allah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wulandari (2021) yang berjudul “Latar Belakang Lambatnya Laki-Laki Menikah di Kecamatan Bilah Hulu”, hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki yang terlambat menikah memiliki dampak positif dan negatif pada aspek psikologisnya. Dampak positifnya adalah individu masih bisa membantu perekonomian keluarga, menemani orang tua dengan bebas, dan meningkatkan sikap profesionalitas dalam pekerjaan tanpa ada yang melarang. Dampak negatifnya adalah individu merasa cemas, stres, dan kecewa terhadap diri sendiri.

Menurut teori motivasi Abraham Maslow, setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, individu akan memiliki keinginan untuk mendapatkan cinta dan penerimaan di lingkungan sosialnya, seperti tempat bekerja, sekolah, masyarakat, dan lain-lain (Iskandar, 2016). Kebutuhan untuk mempunyai pasangan hidup merupakan dua individu yang terlibat dalam hubungan komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan. Oleh karena itu, menikah merupakan salah satu bentuk kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (Muazaroh & Subaidi, 2019). Namun, sebelum ke tahap pernikahan individu akan mencari dan memilih pasangan hidup sesuai dengan kriterianya masing-masing. Proses pemilihan ini merupakan proses yang terdiri dari tahap kontak dan interaksi, pengenalan lebih dalam, dan keterlibatan. Proses ini sangat panjang dan rumit karena mencari pasangan hidup tidak hanya seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan dasar saja tetapi juga memahami dan mendukung keinginan serta tujuan satu sama lain (Rosalinda & Michael, 2019).

Seiring perkembangan dan perubahan zaman, tujuan individu untuk menikah juga mengalami perubahan. Arash (2022) dalam tulisannya menyatakan bahwa tujuan individu untuk menikah di Amerika mengalami perubahan selama tiga era, yaitu (1) *The institutional era* (1776-1850); (2) *The companionate era* (1850-1965); (3) *The self-expressive era* (1965-sekarang). *The institutional era*, yaitu masa orang-orang Amerika yang mata pencahariannya lebih banyak menjadi petani. Sehingga, orang-orang menikah untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. *The companionate era*, orang-orang Amerika memulai kehidupan baru dengan berpindah ke area perkotaan. Tujuan menikahpun berubah, yaitu sebagai bentuk pemenuhan akan kebutuhan cinta dan romansa. *The self-*

*expressive era*, lahirnya gerakan sosial seperti *countercultural* yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengekspresikan jati diri membuat tujuan pernikahan juga berubah untuk memenuhi kebutuhan akan ekspresi dan aktualisasi diri.

Sejalan dengan teori motivasi Maslow, tujuan menikah di masa sekarang sudah di tahap tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Akan tetapi, tantangan terbesarnya adalah ketika tujuan individu untuk menikah sudah di tahap tertinggi maka preferensi pemilihan pasangan hidup semakin selektif dan sulit untuk dipenuhi. Hal ini dikarenakan kebutuhan aktualisasi diri setiap individu berbeda-beda dan terlihat tidak nyata dibandingkan dengan kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) (Arash, 2022).

Preferensi pemilihan pasangan hidup yang selektif bisa dipengaruhi oleh *celebrity worship* yang dialami pada individu dewasa awal. *Celebrity worship* adalah keadaan individu yang senang dengan idola atau selebritas tertentu yang mana kesenangan ini bisa menjadi obsesif dan berdampak pada kehidupan penggemar. *Celebrity worship* ini termasuk dalam hubungan parasosial (*parasocial relationship*) (Maltby dkk, 2004). *Parasocial relationship* adalah hubungan interpersonal yang hanya dialami oleh satu pihak (penggemar) dengan idola yang disukai. Hubungan ini terjadi oleh satu pihak karena ilusi yang diciptakan oleh media sehingga penggemar merasa terhubung dengan sosok idola yang disukai (Horton & Wohl, 1956). Hubungan interpersonal dapat bertahan dalam jangka panjang karena adanya keterikatan. Hal ini terjadi karena antara idola/karakter media berbagi pengalaman hidup mereka dan menghibur penggemar melalui konten sosial media sehingga dapat memunculkan rasa nyata secara psikologis dan dianggap bermakna secara pribadi oleh penggemar (Marina & Raymond, 2021) &



(Reynolds, 2022). Adanya keterikatan ini secara tidak langsung dapat memengaruhi persepsi penggemar dalam memilih pasangan hidup.

Peneliti melakukan survey dengan *opened questionnaire* yang melalui *Google Formulir*, hasilnya menunjukkan dari 22 partisipan ditemukan bahwa 11 partisipan mengakui preferensi pemilihan pasangan hidupnya dipengaruhi oleh idola yang disukai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara seperti yang disampaikan oleh subjek W (21 tahun) tentang preferensinya dalam memilih pasangan hidup yang dipengaruhi oleh idola yang sukainya:

*“Idolaku itu kurus, tinggi, mancung. Jadi, aku pengen cari calon yang persis kayak gitu juga”*

(wawancara pribadi, 01 November 2022)

Sementara itu, subjek R (19 tahun) menyatakan:

*“Semenjak aku suka K-Pop, aku pengen punya pasangan yang kayak idolaku itu. Soalnya, dia (idola) itu tinggi banget, terus ganteng, terus juga kaya”*

(wawancara pribadi, 17 November 2022)

Subjek S (21 tahun) menyatakan:

*“Aku pengen calon pasanganku yang kayak Jungkook karena dia ganteng, tinggi, dan badannya bagus banget”*

(wawancara pribadi, 17 November 2022)

Subjek F (22 tahun) menyatakan:

*“Pengen yang kayak Han So Hee, karena dia (idola) itu cantik, imut, penampilannya juga cuek dan misterius gitu”*

(wawancara pribadi, 17 November 2022)

Subjek P (21 tahun) menyatakan:

*“Aku pengen yang kayak idolaku karena dia (idola) itu bukan tipe yang ganteng banget. Perpaduan antara manis, polos, ganteng”*

(wawancara pribadi, 17 November 2022)

Dari kelima pernyataan subjek di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Noer (2021) yang berjudul “Idolaku, Sumber *Intimacy*-ku: Dinamika Celebrity Worship dan Tugas Perkembangan Dewasa Awal Pecinta Kpop”, menunjukkan hasil bahwa individu yang termasuk dalam tingkat *intense personal feeling* dan *borderline pathological tendency* mengalami perasaan kesepian sehingga memunculkan fantasi bahwa idola adalah *soulmate*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dita & Bagus (2012) yang berjudul “Pemujaan Terhadap Idola Pop Sebagai Dasar Intimate Relationship Pada Dewasa Awal”, menunjukkan bahwa individu yang memiliki *intense personal feeling* atau hubungan yang diimajinasikan dengan sosok idola pop yang disukai merupakan representasi pasangan yang diidealkan. Kemudian, individu yang memiliki *entertainment social value* atau idola pop yang disukai hanya dijadikan sebagai sumber kesenangan saja juga merupakan representasi pasangan yang diidealkan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Budiarsih (2016) yang berjudul “Studi Kasus: Kriteria Pemilihan Pasangan Hidup Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Celebrity Worship* Pada Aktor Bollywood”, menunjukkan hasil yang sama bahwa individu yang mengalami *intense personal feeling* memiliki keinginan untuk bisa mempunyai pasangan hidup yang mirip dengan idolanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *celebrity worship* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal penggemar K-Pop di Malang Raya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal?
2. Bagaimana tingkatan *celebrity worship*?
3. Apakah ada pengaruh antara *celebrity worship* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal penggemar K-Pop di Malang Raya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal
2. Mengetahui tingkat *celebrity worship*
3. Mengetahui pengaruh *celebrity worship* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal penggemar K-Pop di Malang Raya

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pandangan baru kepada individu yang sedang masa dewasa awal dalam memilih pasangan hidup.

### 2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ataupun pengembangan dalam ilmu psikologi tentang *celebrity worship* yang memengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

##### **2.1.2 Pengertian Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan proses penting yang dilakukan oleh individu untuk memilih calon pasangan hidup yang sesuai dengan kriterianya dan menimbang apakah nantinya individu tersebut dapat bertahan dan menerima kualitas positif dan negatif dari pasangannya. Proses pemilihan ini sangat panjang dan kompleks karena nantinya kedua individu akan berkomitmen dalam menjalani kehidupan rumah tangga sehingga jika terjadi ketidakharmonisan dan tidak mampu dalam mengatasinya akan berujung pada perceraian. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya perceraian pria maupun wanita memiliki kriterianya masing-masing dalam memilih pasangan hidup. Beberapa kriteria yang biasanya dijadikan pertimbangan seperti daya tarik fisik, keuangan, pendidikan, kepribadian, dan lain-lain (Dewi, 2012; Azmi dan Hoesni, 2019; Ratnani dkk, 2021).

Lykken dan Auke (1993) menyatakan preferensi pemilihan pasangan hidup sebagai pemilihan terhadap individu yang kita harapkan menjadi pendamping hidup dan menjadi orang tua dari anak-anak kita. Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) mengatakan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan proses mencari dan menentukan seseorang yang akan dilibatkan dalam hubungan komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan. Adapun Buss & Barnes (1986) dan Townsend (1989) mendefinisikan preferensi pemilihan pasangan didasari dari teori

evolusioner Darwin. Menurutnya, pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh individu (termasuk nenek moyang terdahulu) memilih calon pasangan hidup yang dapat melakukan reproduksi dan mempertahankan kelangsungan hidup sehingga menghasilkan keturunan yang akan melestarikan kelompoknya. Buss (1986) juga menyatakan individu cenderung memilih pasangan hidup yang mirip dengan dirinya. Aspek yang dilihat oleh individu adalah karakteristik fisik, usia, suku dan budaya, agama, ekonomi, intelektual, dan kepribadian. Townsend menyatakan bahwa wanita cenderung memilih pasangan dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah dan standar sosial ekonomi wanita terhadap pasangannya akan meningkat seiring meningkatnya status sosial ekonomi wanita itu sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup adalah proses selektif yang dilakukan individu untuk mencari calon pasangan yang akan menjadi pendamping hidup sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan mereka saling mendukung proses perkembangan pasangannya.

### **2.1.2 Aspek dalam Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Menurut DeGenova (2008) terdapat empat aspek yang digunakan individu dalam melakukan pemilihan pasangan hidup, yaitu:

1. *The Field of Eligibles*

*The field of eligibles* artinya adalah memilih pasangan hidup yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan sebelumnya oleh individu. Individu akan menimbang dan menyeleksi calon pasangan hidupnya apakah layak atau tidak berdasarkan kriteria yang telah ditetapkannya. Bagi wanita,

pengaruh kekurangan dari pernikahan bukan hanya berasal dari pernikahan itu sendiri, tetapi juga berasal dari kualitas pada pasangan hidupnya. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan, pernikahan yang baik cenderung berasal dari pernikahan yang mempunyai pasangan dengan status yang tinggi dibandingkan dengan pernikahan dengan status yang rendah (Lichter, Anderson, & Hayward, 1995)

## 2. *Propinquity*

Menurut Davis-Brown, Salamon, & Surra (1987), *propinquity* atau kedekatan secara geografis memberikan pengaruh terhadap pemilihan pasangan hidup. Akan tetapi, kedekatan secara geografis ini bukan hanya kedekatan tempat tinggal melainkan juga kedekatan instansioanl. Hal ini dikarenakan banyak individu yang menemukan pasangan hidupnya di tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh individu tersebut seperti sekolah, tempat kerja, dan lainnya.

## 3. *Attraction*

Pada umumnya, wanita dan pria memiliki kebutuhan dan perbedaan dalam memilih pasangan hidup, banyak alasan yang dapat membuat individu jatuh cinta jika ditinjau dari segi biologis. Ini artinya, setiap individu akan tertarik pada individu lain yang dianggapnya menarik. Daya tarik ini ditinjau dari ketertarikan secara fisik maupun ketertarikan spesifik dari kepribadian individu.

## 4. *Homogamy dan Heterogamy*

*Homogamy* artinya adalah kecenderungan untuk memilih pasangan berdasarkan persamaan yang dimiliki sedangkan *heterogamy* sebaliknya,

yaitu kecenderungan memilih pasangan yang memiliki perbedaan dengan diri individu tersebut. Umumnya pernikahan yang *homogeneous* lebih stabil dibandingkan dengan *heterogeneous*. Faktor utama yang biasanya menjadi alasan dalam pernikahan *homogeneous* adalah ketika kebanyakan individu merasa kurang nyaman jika berada di dekat individu yang berbeda dengan dirinya. Kemudian, faktor lain yang juga penting adalah tekanan dari lingkungan sosial untuk memilih pasangan dari satu kelompok yang sama. Individu yang memilih *hexogamy* seperti memilih pasangan yang lebih muda atau tua dari dirinya, suku, agama, atau status sosial ekonomi yang berbeda mungkin akan mendapatkan celaan dari lingkungan sekitarnya.

#### 5. *Compability*

*Compability* atau kecocokan ini ditinjau dari kemampuan individu untuk hidup harmonis. Dalam menciptakan kehidupan pernikahan yang harmonis individu akan menyeleksi calon pasangannya berdasarkan temperamen, sikap dan nilai, serta peran dan kebiasaan pribadi. Individu akan berusaha memilih seseorang yang mempunyai kecocokan dengan dirinya dalam berbagai hal.

### **2.1.3 Indikator dalam Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Preferensi pemilihan pasangan hidup yang dikemukakan oleh Townsend (1989) didasari oleh teori evolusioner Darwin. Konsep dasar yang dikembangkan ini akhirnya memunculkan tiga indikator dalam preferensi pemilihan pasangan yang hidup, yaitu:

1. Status sosial-ekonomi



Individu cenderung memilih pasangan dengan tingkat pendidikan yang sama seperti dirinya. Individu yang memilih pasangan dengan tingkat pendidikan dan kelas sosial ekonomi yang sama menjalani kehidupan pernikahan yang baik dibandingkan pasangan pernikahan dengan yang kelas sosial ekonomi yang berbeda. Baik wanita maupun pria yang memiliki pendapatan dan pendidikan yang tinggi cenderung tidak akan memilih pasangan yang lebih rendah dari mereka.

## 2. Kesedian dalam Mendukung Pasangan

Pasangan yang memiliki hubungan yang sudah berkembang dengan melibatkan komitmen satu sama lain dan melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius akan saling menyesuaikan diri dan mendukung satu sama lain. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kemampuan bahwa dirinya layak untuk menjalin hubungan dengan pasangannya.

## 3. Daya Tarik Fisik

Ketertarikan fisik masih menjadi salah satu indikator penting bagi individu dalam memilih pasangannya. Baik pria dan wanita sama-sama mementingkan daya tarik fisi, tetapi terdapat perbedaan kecenderungan. Wanita lebih cenderung memilih pria yang mapan sehingga keberlangsungan pernikahan lebih terjamin sedangkan pria lebih cenderung memilih wanita berdasarkan menarik atau tidaknya penampilan wanita.

### **2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Ada dua faktor yang memengaruhi individu dalam memilih pasangan hidupnya, yaitu (DeGenova, 2008):

## 1. Latar belakang keluarga

Faktor latar belakang keluarga yang memengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup mencakup status sosial ekonomi, pendidikan dan intelegensi, serta ras dan agama.

### a) Status Sosial – Ekonomi

Individu akan berada dalam kepuasan pernikahan jika memilih pasangan hidup yang tingkat sosial ekonominya sama dengan dirinya. Individu yang memiliki sosial ekonomi tingkat tinggi sedangkan pasangannya berada di tingkat bawah akan mengalami stres jika dibandingkan dengan individu yang awalnya memiliki sosial ekonomi tingkat rendah lalu menikah dengan individu yang memiliki sosial ekonomi tingkat tinggi. Jika seorang laki-laki menjadi tulang punggung keluarganya, maka ia akan mencari pasangan yang memiliki potensi keuangan untuk dipilih menjadi pendampingnya.

### b) Pendidikan dan Intelegensi

Kecenderungan dimiliki oleh individu ketika pasangan mempunyai tingkat pendidikan yang sama atau lebih dengan dirinya. Secara umum, pernikahan yang dilakukan oleh orang yang tingkat pendidikannya setara lebih stabil dan resiko yang ada lebih sedikit jika dibandingkan dengan orang yang menikah dengan tingkat pendidikan yang berbeda.. Biasanya, konflik akan dialami oleh pasangan yang menikah dengan pendidikan tidak setara jika pasangan wanita memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari pada pasangan pria.

Pada dasarnya, bukan hanya pendidikan yang penting. Namun, tingkat intelegensi juga memiliki peranan yang cukup penting. Meskipun, kedua pasangan tidak memiliki tingkat pendidikan yang setara tetapi pasangan tersebut memiliki intelegensi yang setara maka keadaan rumah tangga mereka akan stabil.

c) Agama dan Ras

Faktor yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup adalah faktor agama. Asumsinya adalah bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang agama yang sama akan lebih stabil. Kemudian, dengan prinsip agama mempunyai anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral sesuai dengan standar masyarakat.

Faktor ras juga menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Dari beberapa penelitian, ditemukan bahwa pasangan yang berasal dari ras yang berbeda lebih rentan mengalami perceraian dan masalah dalam pernikahan mereka. Namun, permasalahan yang terjadi bukan pada pasangan tersebut, tetapi permasalahan ras ini berasal dari keluarga, teman, ataupun masyarakat di sekitar. Secara umum, tanpa adanya dukungan dari keluarga atau teman, hubungan dengan perbedaan ras juga tidak akan terjadi.

2. Karakteristik Personal

Pada karakteristik personal, faktor yang mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan adalah *individual traits* dan *behavior*, usia, kesamaan sikap dan nilai, serta peran gender dan kebiasaan pribadi.

a) *Individual Traits* dan *Behavior*

Faktor ini berfokus pada fisik, kepribadian, dan kesehatan mental. Jika fisik seseorang mengalami kekurangan/kecacatan (*physical illness*) akan menimbulkan stres dan mengakibatkan kurangnya kepuasan, kestabilan, serta kualitas pernikahan. Depresi dan impulsivitas mempunyai korelasi negatif dengan kepuasan dan kualitas pernikahan. Kemudian, self esteem dan self concept berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Sifat terbuka (*extraversion*) dapat menyebabkan kualitas pernikahan menjadi lebih positif.

b) Usia

Enam dari tujuh pernikahan di Amerika menunjukkan bahwa laki-laki memiliki usia yang sama atau usia yang lebih tua dari perempuan. Hal ini terjadi karena secara fisiologis kematangan pria lebih lambat daripada perempuan. Oleh karena itu, usia menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Namun, saat ini perbedaan usia pada pasangan yang telah menikah tidak terlalu jauh berbeda. Rata-rata perbedaan usia antara suami-istri adalah dua sampai tiga tahun.

c) Kesamaan Sikap dan Nilai

Kesamaan sikap dan nilai terhadap suatu hal yang dianggap penting bagi masing-masing pasangan akan sangat berpengaruh terhadap kecocokan dalam pernikahan. Pasangan yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain sehingga mengurangi stres yang bisa menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan dalam pernikahan.

d) Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi

Pasangan yang menikah akan lebih merasa puas dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang lebih baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan saling toleransi terhadap kebiasaan pribadi masing-masing pasangan.

### **2.1.5 Kajian Islam tentang Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Memilih pasangan merupakan awal untuk menemukan tabuhan hati dan menjadi jalan menuju sebuah pernikahan. Menikah dan membangun keluarga adalah naluri dasar manusia. Sebagai makhluk, manusia ditakdirkan memiliki pasangan sehingga mendorong manusia untuk berupaya menemukan pasangannya. Membangun dan membina keluarga memerlukan perhatian karena hal ini tidak hanya berhubungan erat dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas anak yang akan dilahirkan dari keluarga tersebut. Oleh karena itu, dalam memilih pasangan hidup Islam telah mengatur kriteria yang harus dipertimbangkan sebelum seorang individu memutuskan untuk menikahi calon pasangan yang dipilihnya. Islam telah mengatur kriteria laki-laki dan perempuan yang sebaiknya dipilih untuk dinikahi sebagai berikut:

#### **1. Kriteria dalam Memilih Calon Suami**

##### **a) Agama dan Akhlak**

Agama dan akhlak harus dijadikan sebagai dasar utama dalam menentukan pasangan yang akan dijadikan suami, bukan ketampanan dan kekayaannya saja. Oleh karena itu, orang tua harus diikut sertakan dalam penentuan calon pasangan. Orang tua juga diminta untuk bertindak tegas terhadap anak gadisnya jika datang lamaran dari orang

yang dikenal baik akhlaknya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad shalallaahu alaihi wassalaam yang artinya, “*Apabila datang kepadamu seorang yang kamu senangi agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah dia dengan anak perempuanmu, jika tidak, niscaya akan mendatangkan fitnah di bumi ini dan akan menimbulkan kerusakan yang mengerikan*” (HR. al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Abu Hurairah).

b) Sehat Jasmani dan Rohani

Calon suami yang dipilih adalah laki-laki yang sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai penyakit yang bersifat rohani seperti stres, depresi, atau bahkan gila. Tidak punya penyakit terkait dengan jasmani dan potensinya seperti *impotent*. Lelaki yang menderita penyakit-penyakit tersebut di atas tidak dapat melakukan fungsinya sebagai suami yang berkewajiban memelihara dan melindungi istri dan anak-anaknya kelak (Sabiq, Kamaluddin, dan Mahyuddin, 1986). Hanya manusia yang sehat jasmani dan rohani saja yang mampu menjalankan kewajibannya dengan baik untuk melindungi dan membimbing keluarganya.

c) Bertanggung jawab

Sifat bertanggung jawab harus menjadi perhatian ketika mencari pasangan karena individu tersebut akan menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarganya. Faktor ekonomi ikut memiliki peran besar bagi kelangsungan dan kelanggengan rumah tangga yang harmonis. Hak nafkah adalah

kewajiban mutlak seorang suami yang harus diberikan kepada istri baik sandang, pangan, maupun papan. Dalam arti lain, suami memiliki kewajiban untuk memberikan biaya rumah tangga dan semua keperluan istri dan anak serta berbagai keperluan lainnya.

Suami dalam fungsinya sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab kepada Allah atas kesejahteraan dan kebahagiaan pasangannya lahir batin dan dunia akhirat. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman yang artinya *“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”* (Q.S An-Nisa: 34). Imbalan dari kepemimpinan laki-laki adalah ketaatan istri kepada suami. Istri yang shalihah tentu menaati suaminya yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Perlu diingat ketaatan di sini adalah hal-hal yang dibolehkan agama. Diluar ajaran agama tentu tidak ada lagi ketaatan, meskipun perintah itu datang dari suami sebab Rasulullah shalallaahu alaihi wassalaam bersabda yang artinya, *“Tidak ada ketaatan pada seorang makhluk pun pada hal-hal yang menyalahi perintah Allah”*. Ketaatan istri yang tulus adalah bentuk penghormatan yang hakiki dari seorang istri terhadap suaminya sebagai imbalan dari sikap *qowwam* suami kepada istri. Sifat *qowwam* dalam ayat ini terkait dengan pemenuhan tanggung jawab seorang suami kepada istrinya. Suami dianggap tidak *qowwam* jika sikap dan tanggung jawabnya tidak sempurna atau tidak berkesinambungan. Dengan kata lain tidak ada

ketaatan tanpa adanya sikap suami untuk melindungi istri dari berbagai bahaya, baik yang mengancam dirinya atau yang mengancam kebutuhan keluarga mereka.

Tidak ada ketaatan tanpa tanggung jawab memberi nafkah, kecuali jika suami memang karena suatu hal seperti sakit atau menjadi korban pemutusan hubungan kerja, menjadikan dirinya tidak mampu memberi nafkah istrinya secara wajar. Hal ini tentu berbeda dengan sikap dan situasi suami yang dengan sengaja tidak mau menafkahi istrinya, baik karena kekikirannya atau ada niat-niat tertentu yang disembunyikan dari pasangannya untuk memperkaya diri sendiri atau untuk hidup dengan perempuan yang lebih muda setelah pasangannya lanjut usia atau karena kemalasannya mencari nafkah padahal fisiknya kuat dan sehat.

## 2. Kriteria dalam Memilih Calon Istri

### a) Taat Beragama

Rasulullah shalallaahu alaihi wassalaam memberikan tuntuna kepada laki-laki yang ingin menikah agar memilih istri yang taat berpegang kepada agama sehingga ia tau hak dan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu, sebagaimana sabda Rasulullah shalallaahu alaihi wassalaam yang artinya, *“Wanita dinikahi karena empat sebab; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang berpegangan kepada agama agar kamu selamat”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)



Kecantikan, keturunan dan harta termasuk kriteria dalam pemilihan jodoh. Allah menjadikan manusia secara fitrah menginginkan kecantikan. Oleh karena itu. Dalam memilih jodoh kebanyakan kaum laki-laki lebih mengutamakan kecantikan dari syarat-syarat lain sehingga tidak mengherankan kalau terdapat banyak laki-laki yang tertipu karena kecantikan seorang wanita dan akhirnya terjatuh ke lembah kehinaan. Begitu juga jika perkawinan itu didasarkan pada kekayaan dan keturunan, kemungkinan besar kekayaan dan keturunan itu akan menjadikan manusia angkuh dan sombong. Ada beberapa sifat-sifat wanita yang tidak terpuji sehingga harus dihindari dari menikahinya, yaitu (Yanggo, 2013):

- Annanah: wanita yang senantiasa mengeluh
- Mannanah: suka mengungkit perbuatannya terhadap suami
- Hannanah: berselingkuh
- Haddaqah: pintar membujuk dan merayu ketika menginginkan sesuatu sehingga suami terpaksa selalu memenuhi keinginannya
- Barraqah: selalu sibuk berhias diri dan bersolek tanpa memperhatikan tugasnya sebagai ibu dan anak
- Syaddaqah: terlalu banyak bicara

b) Berasal dari Keturunan yang Baik

Wanita yang berasal dari keturunan yang baik akan melahirkan kerukunan dalam rumah tangga. Rasulullah shalallaahu alaihi wassalaam melarang mengawini perempuan yang cantik, tetapi lahir dari asal keturunan yang tidak baik. Rasulullah shalallaahu alaihi

wassalaam mengingatkan dalam haditsnya yang artinya, :”*Waspadalah kamu terhadap sayur yang tumbuh ditimbunan kotoran binatang. Seseorang bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan sayur yang tumbuh ditimbunan kotoran binatang? Rasulullah berkata: Wanita yang cantik tapi berasal dari turunan yang tidak baik*” (HR. al-Daraquthni dari al-Waqidy).

c) Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan ibu akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan alat reproduksi dan pada kondisi kesehatan rohani dan jasmani anak yang dilahirkannya. Seorang ibu hamil yang tidak sehat rohaninya seperti mengalami stres berat, depresi, atau penyakit mental lainnya akan berpengaruh pada kesehatan psikologis anak yang dikandungnya. Selanjutnya, kesehatan jasmani ibu juga akan memengaruhi kualitas air susu ibu yang menjadi makanan pokok utama bayi di usia balita.

d) Menghindari Pernikahan dengan Kerabat yang Terdekat

Dalam memilih jodoh, diutamakan wanita yang tidak ada kaitan dengan nasab dan keluarga. Tujuannya untuk menjaga kecerdasan anak, menjamin keselamatan jasmani dari penyakit menular dan cacat bawaan akibat keturunan. Al-Syafi’i mengatakan bahwa sunnah hukumnya menikahi wanita asing. Diantara sebab adanya himbuan untuk menghindari pernikahan dengan kerabat yang terdekat, menurut al-Zanjani adalah karena diantara tujuan perkawinan adalah untuk memperluas hubungan antara satu kabilah dengan kabilah lainnya

sehingga mereka bisa saling membantu dan menolong dalam berbagai masalah terutama ketika menghadapi serangan musuh.

## **2.2 *Celebrity Worship***

### **2.2.1 Definisi *Celebrity Worship***

Menurut McCutcheon, Lange, & Houran (2002) *celebrity worship* adalah suatu keadaan individu yang terobsesi dan menjadi tertarik dengan kehidupan pribadi selebriti. Maltby dkk (2004) menyatakan bahwa *celebrity worship* adalah keadaan individu yang senang dengan idola atau selebritas tertentu yang mana kesenangan ini bisa menjadi obsesif dan berdampak pada kehidupan penggemar. Maltby dkk juga menambahkan bahwa *celebrity worship* ini termasuk dalam hubungan parasosial (*parasocial relationship*). *Parasocial relationship* adalah hubungan interpersonal yang hanya dialami oleh satu pihak (penggemar) dengan idola yang disukai. Hubungan ini terjadi oleh satu pihak karena ilusi yang diciptakan oleh media sehingga penggemar merasa terhubung dengan sosok idola yang disukai (Horton & Wohl, 1956). Hubungan interpersonal dapat bertahan dalam jangka panjang karena adanya keterikatan. Hal ini terjadi karena antara idola berbagi pengalaman hidup mereka dan menghibur penggemar melalui konten sosial media sehingga dapat memunculkan rasa nyata secara psikologis dan dianggap bermakna secara pribadi oleh penggemar (Marina & Raymond, 2021) & (Reynolds, 2022).

Menurut Raviv, Bar-tal, & Ben-Horin (1995) kata *worship* adalah sebutan untuk keterikatan yang kuat dan tidak biasa. Keterikatan ini ditunjukkan dalam perilaku seperti aktif dalam mencari informasi, mengumpulkan barang, bahkan

berusaha untuk menemui idola secara langsung. Semakin sering seseorang terlibat dengan idolanya maka semakin tinggi tingkat pemujaannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship* merupakan hubungan interpersonal ilusi yang diciptakan oleh pihak penggemar yang berpotensi menjadi obsesi dengan menunjukkan perilaku seperti terlibat aktif dalam mencari informasi, mengumpulkan barang, dan berusaha untuk menemui idola secara langsung.

### **2.2.2 Tingkatan *Celebrity Worship***

Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon (2005) membagi tingkat *celebrity worship* menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. *Entertainment Social*

*Entertainment social* atau hiburan sosial merupakan tingkat rendah dalam *celebrity worship*. Individu yang termasuk dalam tingkat ini melakukan pemujaan hanya untuk hiburan atau kesenangan dirinya sendiri. Individu pada tingkat ini memiliki ketertarikan yang normal pada kehidupan idolanya. Perilaku yang ditunjukkan pada tingkat ini ini adalah mencari informasi tentang idola mereka melalui media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, *TikTok* dan lainnya. Kemudian, individu akan membicarakan dan bertukar informasi tentang idola dengan teman-teman yang menyukai idola tersebut. Umumnya, ada dua alasan individu mencari informasi mengenai idolanya, pertama adalah *confirm* terhadap norma sosial saat membicarakan idola dengan seseorang yang lain maka individu secara tidak disadari membentuk standar norma dalam dirinya. Hasilnya

mereka akan mengetahui mana perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Alasan yang kedua adalah mereka kabur dari kenyataan (*fantasy escape from reality*) (Darfiyani & Putra, 2012).

## 2. *Intense Personal Feeling*

*Intense personal feeling* atau perasaan pribadi yang intens merupakan tingkat kedua dalam celebrity worship. Individu yang termasuk dalam tingkat ini memiliki perasaan intensif dan kompulsif terhadap idolanya. Hal ini menjadikan seseorang memiliki kebutuhan untuk mengetahui informasi apapun mengenai idola favoritnya, mulai dari berita terbaru hingga informasi pribadi mengenai idolanya. Seiring dengan meningkatnya intensitas keterlibatan dengan idola, penggemar mulai melihat idola sebagai seseorang yang dekat dan mengembangkan hubungan parasosial dengan idola tersebut. Liu (2013) mengatakan bahwa individu yang berada pada tingkat ini memiliki beberapa ciri atau sifat neurotik (*neurotic traits*). Individu akan percaya bahwa dia memiliki koneksi personal yang kuat dan memikirkan idolanya dalam frekuensi secara terus menerus dalam kesehariannya.

## 3. *Borderline Pathological Tendency*

*Borderline pathological tendency* merupakan tingkat yang paling tinggi dalam *celebrity worship*. Tingkat ini menunjukkan bahwa individu akan rela melakukan apa saja demi idola yang disukai bahkan jika tindakan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri dan melanggar hukum. Individu yang termasuk dalam tingkat ini memiliki pikiran yang tidak rasional dan berdampak pada perilaku yang tidak terkontrol. Mereka

juga memiliki obsesi terhadap detail kehidupan idola dan percaya bahwa mereka dapat melakukan percakapan pribadi dengan idolanya melalui kode rahasia, yang dia percayai hanya dia dan idolanya yang mengetahuinya. Kemudian, mereka bahkan berkhayal idolanya sebagai pacar atau suami.

### **2.2.3 Faktor yang Memengaruhi *Celebrity Worship***

#### **1. Usia**

*Celebrity worship* umumnya di alami oleh para remaja, yaitu di antara umur 11 – 17 tahun dan perlahan akan menurun ketika memasuki masa dewasa. Hal ini terjadi pada remaja karena mereka memiliki ketertarikan untuk membangun hubungan romantis dengan lawan jenis. Namun, ketika hubungan romantis dengan lawan jenis di dunia nyata tidak terwujud maka mereka memilih untuk menyukai seorang selebriti (Raviv, Bar-tal, & Ben-Horin, 1995; Simon, Eder, & Evans, 1992). Dorongan remaja untuk memuja selebriti akan berkurang seiring bertambahnya usia, khususnya setelah memasuki masa dewasa awal. Hal ini dikarenakan masa perkembangan identitas individu terjadi pada masa remaja, setelah memasuki masa dewasa awal individu telah menetapkan identitasnya termasuk identitas hubungan (relationship) sehingga individu dinilai telah mencapai tingkat autonomi dan merubah ketertarikannya pada idola.

#### **2. Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial berpengaruh terhadap *celebrity worship*. Menurut McCutcheon, Lange, & Houran (2002), individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah dan ingin melarikan dari konflik dunia

nyata memilih menyukai selebriti untuk mengisi rasa kekosongan dan kesepian tersebut. Faktor lainnya adalah individu yang pemalu sehingga kurang berkomunikasi dengan orang di sekitarnya sehingga merasakan kesepian dan menghindari komentar buruk dari lingkungannya akan melakukan *celebrity worship* (Spritzberg & Canary, 1985). *Celebrity worship* sendiri termasuk dalam hubungan parasosial karena hubungan ini terjadi satu arah antara penggemar dan idolanya (McChutcheon, 2002). Penggemar hanya merasakan adanya ikatan spesial antara dirinya dengan idola, sedangkan idolanya tidak menyadari keberadaannya secara spesifik (Dita dan Bagus, 2012).

### 3. Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengidolakan seseorang. Laki-laki cenderung mengidolakan atlet seperti pemain sepak bola, renang, tinju, dan lainnya. Sebaliknya, perempuan cenderung mengidolakan seseorang dari dunia hiburan seperti aktor, penyanyi, dan lainnya. Frith (1983) mengungkapkan bahwa umumnya laki-laki menyukai penyanyi yang memiliki ekspresi agresif seperti penyanyi *rock* dan band. Sebaliknya, wanita menyukai penyanyi untuk memenuhi kebutuhan fantasi tentang hubungan romantis.

Akan tetapi, ada alasan lain mengapa seseorang mengidolakan penyanyi, yaitu karena musik yang dibawakan dapat diterima dengan mudah ditelinga para pendengarnya. Kemudian, pesan dari lirik lagu yang dapat menyentuh dan menggambarkan perasaan seseorang juga faktor

penting yang menyebabkan individu mengalami *celebrity worship* (Raviv, Bar-tal, & Ben-Horin, 1995).

#### **2.2.4 Dampak dari *Celebrity Worship***

##### **1. Dampak Negatif**

Sheridan & Maltby (2007) menyatakan bahwa *celebrity worship* menunjukkan rendahnya kesejahteraan psikologis individu sebagai akibat dari ketidakmampuan menyesuaikan diri atau menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dihadapi. Hal ini juga dijelaskan oleh Baik dkk (2013), dengan menegaskan bahwa individu yang terlibat dalam hubungan parasosial dapat menimbulkan perasaan kesepian, keterasingan, atau ketidakpuasan hidup. Hal ini dapat terjadi jika individu mengalami ketergantungan media persona sehingga mengisolasi dirinya dari lingkungan sosial sebagai bentuk pelarian dari dunia nyata. Hubungan parasosial juga dapat menciptakan standar hubungan yang tidak realistis sehingga sulit bagi individu untuk membentuk hubungan dunia nyata (Derrick dkk, 2008). Kemudian, Cheung dan Yue (2003) menambahkan bahwa *celebrity worship* mengindikasikan seseorang memiliki kinerja dan keterampilan belajar yang rendah, *self-esteem* yang rendah, dan kesulitan dalam membentuk identitas. Selanjutnya, individu yang mengalami *celebrity worship* agar menambah penerimaan dari teman sebayanya dan menghindari penilai negatif dari lingkungannya (Engle dan Kasser, 2005).

##### **2. Dampak Positif**



Boon dan Lomore (2001) menjelaskan bahwa individu yang terlibat dalam hubungan parasosial dapat menumbuhkan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan prososial yang diwakili oleh idola atau selebritas. Maltby dkk (2003) menambahkan *celebrity worship* menjadikan idolanya sebagai motivasi untuk memperoleh sesuatu atau meraih mimpi dan mengembangkan kreatifitas, serta meniru gaya hidup positif idola dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Musik yang dibawakan oleh idola dan sering didengarkan ternyata memiliki peran penting bagi perkembangan remaja. Banyak remaja menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada dipikirkannya melalui mendengarkan musik. Lirik, ritme, serta harmonisasi pada suatu lagu dapat menstimulasi remaja untuk mempelajari peran gender, menyusun identitas sosial, mempelajari nilai dan membentuk kemandirian mereka (Raviv, Bartal, & Ben-horin, 1995). Caughey (1978) juga mengatakan bahwa idola favorit sering memiliki fungsi sebagai citra diri ideal untuk para penggemarnya karena memiliki kualitas dan atau sifat yang disukai oleh penggemar yang ingin dikembangkan atau diperbaiki dalam diri mereka sendiri. Ada mekanisme penting terhadap penggemar yang memiliki hubungan imajinasi dengan selebriti idolanya, yaitu mereka memiliki kemungkinan untuk membentuk identitas yang mereka pilih dan bagaimana mereka memiliki perasaan tentang diri sendiri. Idola sebagai mentor dan panutan yang mungkin mengilhami upaya transformasi diri penggemar dengan cara yang cerdas dalam area berbeda pada kehidupan penggemarnya (Boon dan Lomore, 2001).

### 2.2.5 Kajian Islam tentang *Celebrity Worship*

*Celebrity worship* bukanlah hal yang dianjurkan dalam Islam, akan tetapi Islam mengajarkan penganutnya untuk memilah sosok yang ia idolakan. Contohnya, apabila seorang individu mengidolakan seseorang karena kemampuannya maka hukumnya halal, sebaliknya apabila individu mengidolakan seseorang karena perbuatan maksiatnya maka hukumnya haram. Mengidolakan seseorang karena ia setuju dengan ke kafirannya, maka ia dapat dianggap sebagai seorang yang kafir pula. Akan tetapi seseorang yang mengucapkan kata-kata yang mengindikasikan kekafiran dalam keadaan hati yang tetap beriman maka ia bukanlah termasuk golongan kafir. Hal tersebut tercantum dalam Al – Qur’an surah An – Nahl ayat 106.

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ  
مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar”.

Dalam Islam, para nabi Allah merupakan manusia sempurna yang dapat dijadikan teladan, khususnya Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalaam. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalaam memiliki kecerdasan, ketajaman indrawi dan fisik yang istimewa. Wahab Ibnu Munabih mengatakan bahwa Rasulullah

shalallaahu aaihi wassalam telah membaca 71 buku dan di dalam semua buku tersebut ia menjumpai bahwa Rasulullah adalah orang yang paling tinggi kecerdasannya dan terbaik wawansannya. Dari segi penampilan, satu riwayat yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhu telah diterangkan tentang sikap dan penampilan Rasulullah shalallaahu alaihi wassalaam yang indah dan terpuji, bhawa Rasulullah berperawakan sedang di antara kaumnya. Rambutnya tidak keriting bergulung dan tidak pula lurus kaku, melainkan bergelombang. Badannya tidak gemuk, dagunya tidak lancip dan wajahnya agak bundar. Kulit putih kemerah-merahan. Matanya hitam pekat dan bulu matanya lentik. Beliau memiliki hati yang paling pemurah di antara manusia. Ucapannya merupakan perkataan yang paling benar di antara semua orang. Perangainya sangat lembut dan paling ramah dalam pergaulan. Barang siapa yang pernah berkumpul dengannya, lalu mengenalnya tentulah ia akan mencintainya. Orang yang menceritakan sifatnya pasti akan berkata, “Belum pernah aku melihat sebelum dan sesudah orang yang seistimewa beliau” (Adz-Dzakiey, 2007).

### **2.3 Pengaruh *Celebrity Worship* terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Individu Dewasa Awal**

Penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Noer (2021) yang berjudul “Idolaku, Sumber *Intimacy*-ku: Dinamika *Celebrity Worship* dan Tugas Perkembangan Dewasa Awal Pecinta Kpop”, menunjukkan hasil bahwa individu yang termasuk dalam tingkat *intense personal feeling* dan *borderline pathological tendency* memunculkan fantasi bahwa idola adalah *soulmate*. Hal ini terjadi karena individu yang termasuk dalam tingkatan tersebut mengalami perasaan kesepian

sehingga fantasi muncul sebagai akibat dari adanya proses pemberian atribut atau karakteristik tertentu pada idola, pemaparan, dan interaksi dengan lingkungan secara berulang pada kegiatan imajinatif yang menyebabkan hubungan tersebut seolah-olah menempati ruang fisik atau realitas yang pada akhirnya membuat fantasi tersebut masuk dan dianggap sebagai hubungan yang sebenarnya. Selain itu, proses tersebut juga pada akhirnya memunculkan rasa familiaritas, kedekatan, kepedulian, dan ketertarikan kepada idola. Familiaritas juga menyebabkan proses kognisi tidak lagi dapat membedakan perbedaan antara pengalaman yang terjadi di dunia nyata dan yang dialami melalui media khususnya pada individu yang berada pada tingkat *borderline pathological tendency* yang tidak dapat membedakan rasa suka terhadap idola dan orang di dunia nyata. Kegiatan imajinatif yang terjadi secara berulang membuat individu mengembangkan konsep pasangan ideal yang tidak realistis di dunia nyata sehingga berdampak pada tugas perkembangan dewasa awal, yaitu membangun *intimacy*. Individu yang tidak bisa membangun *intimacy* berdampak hubungan sosial dan romantisnya yang terganggu. Individu kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang mendalam karena adanya perilaku disosiatif atau penarikan diri dari lingkungan sosial karena tenggelam dalam kegiatan *celebrity worship*. Pada individu tingkat *borderline pathological tendency* menunjukkan kehambatan dalam membangun hubungan sosial karena adanya kekakuan kognitif atau *cognitive inflexibility* berupa ketidakmampuan subjek untuk menyesuaikan perilakunya dengan situasi dan tuntutan sosial yang berbeda. Sebagai dampaknya, individu masuk ke dalam krisis perkembangan yang yaitu kesepian dan rasa terkucilkan. Pada hubungan romantis, individu yang termasuk dalam tingkat *borderline pathological tendency* mengalami fantasi yang ekstrim

dan perilaku obsesif yang menyakinkan diri bahwa individu memiliki hubungan khusus dengan idola membuatnya tidak dapat lagi membedakan rasa suka kepada idola dan pada orang di dunia nyata sehingga tidak ingin mencari pasangan sebenarnya. Namun, terdapat perbedaan intensitas antara individu yang termasuk dalam tingkat *intense personal feeling* dan *borderline pathological*. Meskipun, kedua tingkatan tersebut memunculkan fantasi bahwa idola adalah soulmate pada individu tingkat *intense personal feeling* menyatakan bahwa perasaan yang dimilikinya terhadap idola tidak mengganggu kegiatannya sehari-hari, ia masih bisa mengontrol perilaku, dan memiliki keyakinan bahwa K-Pop hanya sebagai media hiburannya.

Penelitian Dita & Bagus (2012) yang berjudul “Pemujaan Terhadap Idola Pop Sebagai Dasar Intimate Relationship Pada Dewasa Awal”, menunjukkan bahwa dari empat partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut, tiga partisipan berada dalam tingkat *intense personal feeling* dan satu partisipan dalam tingkat *entertainment social*. Individu yang memiliki *intense personal feeling* atau hubungan yang diimajinasikan dengan sosok idola pop yang disukai merupakan representasi pasangan yang diidealkan. Pada partisipan pertama, mengakui bahwa sebelumnya belum mempunyai kriteria pasangan sehingga ia menjadikan idola popnya sebagai pasangan idealnya. Namun, ia lebih memilih untuk tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis di dunia nyata karena menganggap bahwa berpacaran cukup merepotkan. Berbeda dengan dua partisipan yang lainnya, keduanya mengakui bahwa sebelumnya sudah memiliki kriteria pasangan. Partisipan yang kedua memilih untuk tidak memiliki pasangan namun, ketika bertemu dengan seseorang yang mirip dengan idolanya ia akan menerima. Partisipan yang ketiga

memilih untuk memiliki idola daripada memiliki pasangan. Kemudian, partisipan keempat memiliki *entertainment social* atau idola pop yang disukai hanya dijadikan sebagai sumber kesenangan saja juga merupakan representasi pasangan yang diidealkan. Pada partisipan keempat, ia lebih memilih untuk mempunyai pasangan karena tekanan dari keluarga untuk segera memiliki pasangan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Budiarsih (2016) yang berjudul “Studi Kasus: Kriteria Pemilihan Pasangan Hidup Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Celebrity Worship* Pada Aktor Bollywood”, menunjukkan hasil yang sama bahwa individu yang mengalami *intense personal feeling* memiliki keinginan untuk bisa mempunyai pasangan hidup yang mirip dengan idolanya. Kedua partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut mempunyai latar belakang yang sama hingga akhirnya mengalami *celebrity worship* pada tingkat *intense personal feeling*. Kedua partisipan sama-sama memiliki anggota keluarga yang membentuk persepsi kurang baik sehingga memengaruhi pandangan mengenai laki-laki. Partisipan pertama melihat kakaknya yang mengalami KDRT sedangkan partisipan kedua kurangnya kelekatan dengan figur ayah karena ayahnya mempunyai istri kedua. Kedua partisipan beranggapan bahwa idola yang mereka sukai merupakan sosok yang rupawan, bekerja keras, bertanggung jawab, dan setia sehingga keduanya mengutamakan mencari pasangan yang mirip dengan idolanya.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijelaskan, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh *celebrity worship* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal penggemar K-Pop.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara dua atau lebih aspek dari suatu keadaan. (Yusuf, 2014). Pada penelitian ini akan dilihat pengaruh antara variabel X (*celebrity worship*) terhadap variabel Y (preferensi pemilihan hidup).

#### 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah atribut atau niali dari objek, orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi yang telah dipilih oleh peneliti untuk diteliti lebih dalam. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu:

1. Variabel bebas (X) atau *independent variabel* adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab terjadinya perubahan dari variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah *celebrity wovrship*
2. Variabel terikat (Y) atau *dependent variabel* adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah preferensi pemilihan pasangan hidup.

#### 3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk mempermudah dalam pengambilan data. Dengan adanya definisi operasional, ruang lingkup dari variabel penelitian

akan lebih mudah ditelusuri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *celebrity worship* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Preferensi pemilihan pasangan hidup pada penelitian ini mengacu pada teori Townsend (1989) yang didasari oleh konsep evolusioner Darwin. Townsend mengemukakan bahwa pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh individu (termasuk nenek moyang terdahulu) memilih calon pasangan hidup yang dapat melakukan reproduksi dan mempertahankan kelangsungan hidup sehingga menghasilkan keturunan yang akan melestarikan kelompoknya. Menurut Townsend, aspek dalam pemilihan pasangan hidup terdiri dari tiga hal, yaitu status sosial ekonomi, kesediaan dalam mendukung pasangan, dan daya tarik fisik.
  1. Status sosial ekonomi: baik pria maupun wanita yang memiliki tingkat pendidikan dan kelas ekonomi yang tinggi cenderung tidak memilih pasangan hidup dengan status sosial ekonomi yang rendah.
  2. Kesediaan dalam mendukung pasangan: dua individu yang berkomitmen untuk melanjutkan hubungan ketahap pernikahan akan menyesuaikan diri dan saling mendukung perkembangan yang lebih baik.
  3. Daya tarik fisik: baik pria maupun wanita sama-sama mementingkan daya tarik fisik pasangannya, tetapi pada pria cenderung memilih wanita berdasarkan menarik atau tidaknya penampilan fisik sedangkan wanita cenderung memilih pria yang mapan.



- b. *Celebrity worship* pada penelitian ini mengacu pada pendapat Maltby dkk (2004) yang menyatakan bahwa *celebrity worship* merupakan suatu keadaan individu yang senang dengan idola atau selebritas tertentu yang berpotensi menjadi obsesif, sehingga menyebabkan individu tersebut melakukan tindakan ilegal yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun idolanya. Tingkatan dari *celebrity worship* ini meliputi *entertainment social*, *intense personal feeling*, dan *borderlien pathological tendency*.
1. *Entertainment social*: individu melakukan pemujaan sebagai bentuk hiburan atau kesenangan untuk dirinya sendiri.
  2. *Intense personal feeling*: individu memiliki perasaan intensif dan kompulsif terhadap idolanya serta mulai mengembangkan hubungan parasosial.
  3. *Borderline pathological tendency*: individu memiliki pikiran yang tidak rasional dan berdampak pada perilaku yang tidak terkontrol seperti memiliki obsesi terhadap detail kehidupan idola.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atribut yang dapat berupa manusia, objek atau kejadian yang menjadi fokus penelitian (Yusuf, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop yang berdomisili di Malang Raya berjumlah 800 orang.

b. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling*. Teknik *purposive random sampling* adalah sampel yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian (Kumar, 2005). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 responden dengan kriteria sebagai berikut:

- Perempuan/Laki-laki
- Berusia 18 – 25 tahun,
- Belum menikah,
- Mempunyai idol K-Pop favorit, dan
- Berdomisili di Malang Raya.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala dengan jenis skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang terdiri dari empat tingkat jawaban, yaitu Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1. Kemudian, untuk kuesioner penelitian menggunakan skala preferensi pemilihan pasangan hidup yang diadaptasi dari *Nine Mate Selection Criteria* oleh Townsend (1987) yang berjumlah 9 item dan *Celebrity Attitude Scale* oleh Maltby dkk (2002) yang berjumlah 34 item. *Celebrity Attitude Scale* memiliki tiga kategori pengukuran, yaitu *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*. Kedua skala ini akan disebar di grup penggemar K-Pop Malang Raya melalui *google form*.

Tabel 3.1

*Blueprint Skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup*

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	Status sosial ekonomi	Memilih pasangan berdasarkan karir dan penghasilan yang sama	2, 6, 7	3
		Memilih pasangan berdasarkan penghasilan yang lebih tinggi dan karir yang bagus	4, 8, 9	3
2	Kesediaan dalam mendukung pasangan	Tidak keberatan jika pasangan tidak bekerja	3, 5	2
3	Daya tarik	Melihat pasangan berdasarkan menarik atau tidak penampilan fisiknya	1	1
<b>Jumlah</b>				9

Tabel 3.2

*Blueprint Skala Celebrity Worship*

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	<i>Entertainment social</i>	Merasa senang saat membahas berita tentang idola	5, 8, 13, 17, 18, 23, 24, 29	8

		Tertarik mempelajari kisah hidup idola	19, 31	2
2	<i>Intense personal feeling</i>	Ikut merasakan saat idola mengalami kejadian yang buruk	6, 12, 16	3
		Merasa memiliki hubungan spesial dengan idola	2, 14	2
		Terobsesi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan idola	3	1
		Hanya berfokus pada idola	1, 9, 15	3
3	<i>Borderline pathological tendency</i>	Menganggap idola merupakan manusia sempurna	11, 20, 21, 30, 32,	5
		Melakukan sesuatu yang tidak masuk akal demi idola	4, 25, 28	3
		Membayangkan sesuatu yang intim bersama idola	7, 26, 27, 33, 34	5
		Melakukan sesuatu yang diminta atau di	10, 22	2

		dukung oleh idola walaupun bersifat ilegal atau tidak aman		
<b>Jumlah</b>				34

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data dari suatu variabel terdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai signifikansinya (Siregar, 2015). Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode uji *Kolmogorov Smirnov* dengan program *SPSS 26 for Windows*. Jika nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dua variabel atau lebih yang diuji memiliki hubungan yang linear atau tidak dengan melihat nilai signifikansinya (Siregar, 2015). Dalam penelitian ini, uji linearitas menggunakan metode *test for linearity* dengan bantuan program *SPSS 26 for Windows*. Jika nilai signifikansinya  $< 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara dua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear antara dua variabel.

#### c. Uji Deskriptif

Uji deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek dalam penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok

subjek yang diteliti (Azwar, 2010). Analisis deskriptif didapatkan dengan cara mengklasifikasi kategori. Klasifikasi ini menggunakan nilai *mean* hipotetik dan standar deviasi hipotetik.

d. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas atau variabel *independent* terhadap variabel terikat atau variabel *dependent* (Hasan, 2006). Dalam penelitian ini, uji regresi linear sederhana menggunakan program SPSS 26 *for Windows*. Jika nilai signifikansinya  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh antara dua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka tidak ada pengaruh antara dua variabel.

e. Uji Beda

Uji beda dalam penelitian ini menggunakan metode *independent sample t test*. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan rata-rata antara dua sampel (Santoso, 2012). Pada penelitian ini, akan dilihat perbedaan pengaruh *celebrity worship* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup antara laki-laki dan perempuan. Namun, uji beda ini tidak bisa dilakukan karena dari 81 responden yang mengisi *google form* hanya ditemukan 1 responden yang berjenis kelamin laki-laki.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Kondisi Obyektif Lapangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih Malang Raya sebagai lokasi penelitian karena banyak penggemar K-Pop yang berdomisili di Malang Raya. Ini dilihat berdasarkan akun Instagram penggemar K-Pop Malang Raya yang memiliki banyak *followers*. Selain itu, teman-teman peneliti juga banyak yang menjadi penggemar K-Pop.

#### 4.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti mengambil data secara *online* dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Penyebaran kuesioner ini dilakukan dengan mengirim pesan di akun *Instagram* penggemar K-Pop Malang Raya dan meminta bantuan adminnya untuk menyebarkan kuesioner tersebut di grup *Whatsapp* dan *Instagram Story*. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan selama satu minggu, yaitu dimulai pada tanggal 20 – 26 Desember 2022.

#### 4.3 Administrasi dan Alat Ukur

Penelitian ini tidak membutuhkan persiapan administrasi seperti surat izin penelitian yang ditujukan pada suatu instansi atau lembaga karena subjek pada penelitian ini tidak terikat pada instansi atau lembaga. Subjek pada penelitian ini adalah individu dewasa awal, menunjukkan gejala *celebrity worship*, dan

berdomisili di Malang Raya. Peneliti mengajukan kuesioner melalui pesan di akun penggemar K-Pop di *Instagram* dan meminta bantuan adminnya untuk menyebarkan kuesioner tersebut di grup *Whatsapp* dan *Instagram Story*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat ukur, yaitu *Celebrity Attitude Scale* oleh Maltby dkk (2002) yang terdiri dari 34 item dan *Nine Mate Selection Criteria* oleh Townsend (1987) yang terdiri dari 9 item. Responden diminta untuk memilih dari empat jawaban yang tersedia, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

#### 4.4 Demografi Subjek

Selama satu minggu, sebanyak 80 responden yang mengisi kuesioner dengan demografinya sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jenis Kelamin Responden

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>
Perempuan	80
Laki-Laki	-
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>

Dari 80 responden, hanya berjenis kelamin perempuan yang mengisi kuesioner tersebut.



Tabel 4.2

## Usia Responden

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>
18 tahun	2
19 tahun	8
20 tahun	19
21 tahun	11
22 tahun	13
23 tahun	13
24 tahun	6
25 tahun	8
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>

Dari 80 responden, sebanyak 2 orang yang berusia 18 tahun, 8 orang yang berusia 19 tahun, 19 orang yang berusia 20 tahun, 11 orang yang berusia 21 tahun, 13 orang yang berusia 22 tahun, 13 orang yang berusia 23 tahun, 6 orang yang berusia 24 tahun, dan 8 orang yang berusia 25 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usia rata-rata responden yang mengisi kuesioner 21,5 tahun.

Tabel 4.3

## Pekerjaan Responden

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>
Pelajar	3
Santri	2

Mahasiswa	44
<i>Fresh graduate</i>	2
Wirausahawan	3
<i>Freelancer</i>	2
Guru	4
Karyawan swasta	17
Tidak bekerja	3
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>

Dari 80 responden, sebanyak 3 orang yang berstatus sebagai pelajar, 2 orang yang berstatus sebagai santri, 44 orang yang berstatus sebagai mahasiswa, 2 orang yang berstatus sebagai *fresh graduate*, 3 orang yang bekerja sebagai wirausahawan, 2 orang yang bekerja sebagai *freelancer*, 4 orang yang bekerja sebagai guru, 17 orang yang bekerja sebagai karyawan swasta, dan 3 orang yang tidak bekerja.

#### 4.5 Hasil Coba Alat Ukur

##### a. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi adalah pengujian isi dari skala dengan analisis rasional dari penguji profesional (Azwar, 2010). Uji validitas konstruk adalah jenis validitas yang menyatakan sejauh mana skor hasil pengukuran dengan skala merefleksikan konstruk yang menjadi dasar penyusunan skala (instrumen) (Suryabrata, 2000).

Uji validitas pada penelitian ini dibantu oleh program SPSS 26 for Windows dengan metode *correlate bivariate pearson*. Standar signifikansi pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item pada penelitian ini adalah  $> 0,30$ .

1) Skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup (*Nine Mate Criteria Selection*)

Nilai korelasi untuk skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup menggunakan batas  $> 0,30$ . Item yang telah mencapai koefisien korelasi 0,30 dianggap telah memuaskan daya bedanya, sedangkan item yang tidak mencapai batas 0,30 dianggap sebagai item yang daya diskriminasinya rendah dan harus digugurkan. Dari hasil pengujian, dari 9 item terdapat 1 item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30, yaitu item nomor 3. Item nomor 3 memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,27.

Item skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup yang lolos dan gugur setelah dilakukan uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Coba Skala Preferensi Pemilihan Hidup

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	Status sosial ekonomi	Memilih pasangan berdasarkan karir dan penghasilan yang sama	2, 6, 7	3
		Memilih pasangan berdasarkan penghasilan	4, 8, 9	3

		yang lebih tinggi dan karir yang bagus		
2	Kesediaan dalam mendukung pasangan	Tidak keberatan jika pasangan tidak bekerja	3*, 5	2
3	Daya tarik	Melihat pasangan berdasarkan menarik atau tidak penampilan fisiknya	1	1
<b>Jumlah</b>				9

\*) item yang gugur setelah dilakukan uji validitas

Distribusi item-item skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup yang telah disusun ulang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Hasil Penyusunan Ulang Skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	Status sosial ekonomi	Memilih pasangan berdasarkan karir dan penghasilan yang sama	2, 6, 7	3
		Memilih pasangan berdasarkan penghasilan yang lebih tinggi dan karir yang bagus	4, 8, 9	3

2	Kesediaan dalam mendukung pasangan	Tidak keberatan jika pasangan tidak bekerja	5	1
3	Daya tarik	Melihat pasangan berdasarkan menarik atau tidak penampilan fisiknya	1	1
<b>Jumlah</b>				8

2) Skala *Celebrity Worship* (*Celebrity Attitude Scale*)

Nilai korelasi untuk skala *Celebrity Worship* menggunakan batas > 0,30. Item yang telah mencapai koefisien korelasi 0,30 dianggap telah memuaskan daya bedanya, sedangkan item yang tidak mencapai batas 0,30 dianggap sebagai item yang daya diskriminasinya rendah dan harus digugurkan. Dari hasil pengujian, dari 34 item terdapat 3 item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30, yaitu item nomor 17, 25, dan 27. Item nomor 17 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,27, item nomor 25 sebesar 0,26 dan item nomor 27 sebesar 0,03.

Item skala *Celebrity Worship* yang lolos dan gugur setelah dilakukan uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Coba Skala *Celebrity Worship*

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
----	---------	-----------	------	--------

1	<i>Entertainment social</i>	Merasa senang saat membahas berita tentang idola	5, 8, 13, 17*, 18, 23, 24, 29	8
		Tertarik mempelajari kisah hidup idola	19, 31	2
2	<i>Intense personal feeling</i>	Ikut merasakan saat idola mengalami kejadian yang buruk	6, 12, 16	3
		Merasa memiliki hubungan spesial dengan idola	2, 14	2
		Terobsesi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan idola	3	1
		Hanya berfokus pada idola	1, 9, 15	3
3	<i>Borderline pathological tendency</i>	Menganggap idola merupakan manusia sempurna	11, 20, 21, 30, 32,	5
		Melakukan sesuatu yang tidak masuk akal demi idola	4, 25*, 28	3

		Membayangkan sesuatu yang intim bersama idola	7, 26, 27*, 33, 34	5
		Melakukan sesuatu yang diminta atau didukung oleh idola walaupun bersifat ilegal atau tidak aman	10, 22	2
<b>Jumlah</b>				34

\*) item yang gugur setelah dilakukan uji validitas

Distribusi item-item skala *Celebrity Worship* yang telah disusun ulang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Penyusunan Ulang Skala *Celebrity Worship*

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1	<i>Entertainment social</i>	Merasa senang saat membahas berita tentang idola	5, 8, 13, 18, 23, 24, 29	7
		Tertarik mempelajari kisah hidup idola	19, 31	2
2	<i>Intense personal feeling</i>	Ikut merasakan saat idola mengalami kejadian yang buruk	6, 12, 16	3

		Merasa memiliki hubungan spesial dengan idola	2, 14	2
		Terobsesi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan idola	3	1
		Hanya berfokus pada idola	1, 9, 15	3
3	<i>Borderline pathological tendency</i>	Menganggap idola merupakan manusia sempurna	11, 20, 21, 30, 32,	5
		Melakukan sesuatu yang tidak masuk akal demi idola	4, 28	2
		Membayangkan sesuatu yang intim bersama idola	7, 26, 33, 34	4
		Melakukan sesuatu yang diminta atau didukung oleh idola walaupun bersifat ilegal atau tidak aman	10, 22	2
<b>Jumlah</b>				31



## b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan tolak ukur mengenai sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2010). Uji reliabilitas pada penelitian ini dibantu oleh program SPSS 26 *for Windows* dengan menggunakan pengujian reliabilitas dengan pendekatan konsistensi *Alpha Cornbach*.

Tabel 4.8

Reliabilitas Skala Prefrensi Pemilihan Pasangan Hidup

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,612	8

Tabel 4.9

Reliabilitas Skala *Celebrity Worship*

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,890	31

Dari hasil pengujian, didapatkan hasil reliabilitas dari skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup adalah sebesar 0,612 dan skala *Celebrity Worship* adalah sebesar 0,890. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup dan *Celebrity Worship* skala reliabel. Menurut Ghozali (2011), suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cornbach*  $> 0,60$ . Jika nilai *Alpha Cornbarch* suatu variabel mendekati 1 maka semakin tinggi reliabilitasnya.

## 4.6 Hasil Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data dari suatu variabel terdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai signifikansinya (Siregar, 2015). Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode uji *Kolmogorov Smirnov* dengan program SPSS 26 for Windows. Jika nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
preferensi	,108	80	,021	,981	80	,296
celebrityworship	,099	80	,053	,969	80	,046

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, sebaran data skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup menunjukkan nilai signifikansi 0,021. Ini membuktikan bahwa sebaran data variabel skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Kemudian, sebaran data skala *Celebrity Worship* menunjukkan nilai signifikansi 0,053. Artinya, sebaran data variabel *Celebrity Worship* terdistribusi normal karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ .

Skala Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup yang tidak terdistribusi normal masih bisa dilanjutkan untuk dianalisis datanya. Menurut Azwar (2010), uji

hipotesis dapat dilakukan tanpa harus melakukan uji klasik terlebih dahulu. Jika ternyata hasil uji asumsi tidak sesuai dengan yang diharapkan, kesimpulan hasil analisisnya juga tidak selalu *invalid*. Membiarkan data apa adanya lebih baik dari pada memanipulasi data ataupun membuang data yang dianggap sebagai *outliers*. Dalam situasi aplikasi, asumsi-asumsi bagi distribusi sampling dibuat sebagai dasar legitimasi pemilihan teknik komputasi tertentu untuk pengujian suatu hipotesis. Asumsi ini jarang atau bahkan tidak pernah benar-benar diuji terhadap data sampel melainkan langsung dianggap benar (Hays & Winkler, 1971). Asumsi bahwa sampel diambil secara random dan bahwa distribusi populasi adalah normal merupakan dua contoh asumsi yang merupakan formalitas dalam analisis. Sari, Sukestiyarno, dan Agoestanto (2017), menyatakan bahwa distribusi normal tidak terjadi sesering yang dipikirkan dan bukan tujuan utama. Distribusi normal adalah sarana untuk mencapai tujuan, tetapi bukan tujuan itu sendiri. Distribusi menjadi masalah hanya ketika praktisi mencapai suatu titik dalam sebuah proyek dan mereka ingin menggunakan alat statistik yang memerlukan data terdistribusi normal, tetapi mereka tidak memilikinya.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dua variabel atau lebih yang diuji memiliki hubungan yang linear atau tidak dengan melihat nilai signifikansinya (Siregar, 2015). Dalam penelitian ini, uji linearitas menggunakan metode *test for linearity* dengan bantuan program SPSS 26 for Windows. Jika nilai signifikansinya  $< 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear antara dua variabel.

Sebaliknya, jika nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear antara dua variabel.

Tabel 4.11  
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
NMC * CAS	Between Groups	(Combined)	336,143	33	10,186	1,543	,103
		Linearity	7,429	1	7,429	1,125	,296
		Deviation from Linearity	328,714	32	10,272	1,556	,100
	Within Groups		237,700	36	6,603		
	Total		573,843	69			

Dari tabel di atas, dapat diketahui hasil uji linearitas dengan metode *test for linearity* menunjukkan nilai signifikansinya 0,296. Artinya, data kedua variabel memiliki hubungan yang tidak linear karena nilai *test for linearity*  $> 0,05$ .

Kedua variabel yang tidak linear masih bisa dilanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya. Menurut Azwar (2010), uji hipotesis dapat dilakukan tanpa harus melakukan uji klasik terlebih dahulu. Jika ternyata hasil uji asumsi tidak sesuai dengan yang diharapkan, kesimpulan hasil analisisnya juga tidak selalu *invalid*. Kemudian, uji linearitas jarang digunakan karena menurut beberapa studi uji ini biasanya dibangun atas dasar studi teoritis bahwa ada hubungan antara variabel *independent* dengan *dependent* yang bersifat linier. Apabila ada hubungan di antara dua variabel yang belum diketahui apakah hubungan tersebut linier atau tidak, maka uji linieritas pun tidak dapat digunakan untuk memberikan *adjustment* atau penyesuaian bahwa hubungan tersebut memiliki linier atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi dalam teori sesuai dengan hasil pengamatan.

### c. Uji Deskriptif

#### 1) Hasil Kategorisasi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Proses analisis data yang dilakukan pada variabel Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup dengan mengolah *Z score*. *Z score* berguna untuk membandingkan posisi seseorang dengan orang lain dalam kelompok masing-masing (Santoso, 2010). Setelah memperoleh *Z score* dari skor mentah peneliti mengelompokkan subjek ke dalam tiap dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup. Rumus-rumus yang digunakan untuk menghitung *Z score* adalah:

$$Z = (X-M)/SD$$

Keterangan:

$Z$  = *Z score*

$X$  = Skor Subjek

$M$  = Mean Kelompok Subjek

$SD$  = Standar Deviasi Kelompok

Penempatan subjek ke dalam masing-masing dimensi adalah dengan melihat nilai *Z score* yang paling tinggi.

Tabel 4.12

Hasil Uji Kategorisasi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

<b>Dimensi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Daya tarik	6	7,5%

Kesediaan dalam mendukung pasangan	69	86,25%
Status sosial ekonomi	5	6,25%
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui frekuensi dari setiap kategori preferensi pemilihan pasangan hidup dari 80 responden. Sebanyak 6 responden memilih pasangan hidupnya berdasarkan daya tarik, 69 responden memilih pasangan hidupnya berdasarkan kesediaan dalam mendukung pasangan, dan 5 responden memilih pasangan hidupnya berdasarkan kesamaan status sosial ekonomi.

## 2) Hasil Kategorisasi *Celebrity Worship*

Proses analisis data yang dilakukan pada variabel *Celebrity Worship* dengan mengolah *Z score*. *Z score* berguna untuk membandingkan posisi seseorang dengan orang lain dalam kelompok masing-masing (Santoso, 2010). Setelah memperoleh *Z score* dari skor mentah peneliti mengelompokkan subjek ke dalam tiap dimensi *Celebrity Worship*. Rumus-rumus yang digunakan untuk menghitung *Z score* adalah:

$$Z = (X-M)/SD$$

Keterangan:

$Z$  = *Z score*

$X$  = Skor Subjek

$M$  = Mean Kelompok Subjek

$SD$  = Standar Deviasi Kelompok

Penempatan subjek ke dalam masing-masing dimensi adalah dengan melihat nilai *Z score* yang paling tinggi.

Tabel 4.13

Hasil Uji Kategorisasi *Celebrity Worship*

<b>Tingkatan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<i>Entertainment Social</i>	9	11,25%
<i>Intense Personal Feeling</i>	64	80%
<i>Borderline Pathological Tendency</i>	7	8,75%
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui frekuensi dari setiap tingkatan *celebrity worship* dari 80 responden. Tingkat *entertainment social* memiliki 9 responden, *intense personal feeling* memiliki 64 responden, dan *borderline pathological tendency* memiliki 7 responden.

#### **d. Uji Regresi Linear Sederhana**

Uji regresi linear sederhana adalah analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Hasan, 2006). Dalam penelitian ini, uji regresi linear sederhana menggunakan program SPSS 26 *for Windows*. Jika nilai signifikansinya  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh antara dua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka tidak ada pengaruh antara dua variabel.

1) Tingkat *Entertainment Social* dengan Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Tabel 4.14

Hasil Uji Regresi *Entertainment Social* dengan Daya Tarik Fisik

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,846	,614		3,004	,004
	entertainment_social	,042	,022	,214	1,932	,057

a. Dependent Variable: daya\_tarik\_fisik

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,214 <sup>a</sup>	,046	,033	,644

a. Predictors: (Constant), entertainment\_social

Dari hasil uji regresi, *celebrity worship* tingkat *entertainment social* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi daya tarik fisik menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,057. Artinya, *celebrity worship* tingkat *entertainment social* tidak memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi daya tarik fisik karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Kemudian, jika dilihat dari nilai *R square* yang sebesar 0,046 artinya adalah pengaruh *celebrity worship* tingkat *entertainment social* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi daya tarik fisik sebesar 4,6%.



Tabel 4.15

Hasil Uji Regresi *Entertainment Social* dengan Kesiediaan Dalam Mendukung Pasangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,823	,664		2,747	,007
	entertainment_social	-,012	,024	-,060	-,528	,599

a. Dependent Variable: kesiediaan\_mendukung\_pasangan

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,060 <sup>a</sup>	,004	-,009	,696

a. Predictors: (Constant), entertainment\_social

Dari hasil uji regresi, *celebrity worship* tingkat *entertainment social* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesiediaan dalam mendukung pasangan menunjukkan nilai signifikansi 0,599. Artinya, *celebrity worship* tingkat *entertainment social* tidak memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesiediaan dalam mendukung pasangan karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Kemudian, jika dilihat dari nilai *R square* yang sebesar 0,004 artinya adalah pengaruh *celebrity worship* tingkat *entertainment social* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesiediaan dalam mendukung pasangan sebesar 0,4%.

Tabel 4.16

Hasil Uji Regresi *Entertainment Social* dan Status Sosial Ekonomi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,915	2,344		5,937	,000
	entertainment_social	,061	,083	,083	,734	,465

a. Dependent Variable: status\_sosial\_ekonomi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,083 <sup>a</sup>	,007	-,006	2,459

a. Predictors: (Constant), entertainment\_social

Dari hasil uji regresi, *celebrity worship* tingkat *entertainment social* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi status sosial ekonomi menunjukkan nilai signifikansi 0,465. Artinya, *celebrity worship* tingkat *entertainment social* tidak memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi status sosial ekonomi karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Kemudian, jika dilihat dari nilai *R square* yang sebesar 0,007 artinya adalah pengaruh *celebrity worship* tingkat *entertainment social* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi status sosial ekonomi sebesar 0,7%.

- 2) Tingkat *Intense Personal Feeling* dengan Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Tabel 4.17

Hasil Uji Regresi *Intense Personal Feeling* dengan Daya Tarik Fisik

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,328	,383		6,076	,000
	intense_personal	,031	,017	,205	1,851	,068

a. Dependent Variable: daya\_tarik\_fisik

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,205 <sup>a</sup>	,042	,030	,646

a. Predictors: (Constant), intense\_personal

Dari hasil uji regresi, *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi daya tarik fisik menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,068. Artinya, *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* tidak memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi daya tarik karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Kemudian, jika dilihat dari nilai *R square* yang sebesar 0,042 artinya adalah pengaruh *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi daya tarik fisik sebesar 4,2%.

Tabel 4.18

Hasil Uji Regresi *Intense Personal Feeling* dengan Kesiediaan Dalam Mendukung Pasangan

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,177	,413		2,853	,006
	intense_personal	,013	,018	,083	,736	,464

a. Dependent Variable: kesediaan\_mendukung\_pasangan

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,083 <sup>a</sup>	,007	-,006	,695

a. Predictors: (Constant), intense\_personal

Dari hasil uji regresi, *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesediaan dalam mendukung pasangan menunjukkan nilai signifikansi 0,464. Artinya, *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* tidak memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesediaan dalam mendukung pasangan karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Kemudian, jika dilihat dari nilai *R square* yang sebesar 0,007 artinya adalah pengaruh *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesediaan dalam mendukung pasangan sebesar 0,7%.

Tabel 4.19

Hasil Uji Regresi *Intense Personal Feeling* dengan Status Sosial Ekonomi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,213	1,455		9,768	,000
	intense_personal	,062	,063	,111	,988	,326

a. Dependent Variable: status\_sosial\_ekonomi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,111 <sup>a</sup>	,012	,000	2,452

a. Predictors: (Constant), intense\_personal

Dari hasil uji regresi, *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi status sosial ekonomi menunjukkan nilai signifikansi 0,326. Artinya, *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* tidak memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi status sosial ekonomi karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Kemudian, jika dilihat dari nilai *R square* yang sebesar 0,012 artinya adalah pengaruh *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi status sosial ekonomi sebesar 1,2%.

### 3) Tingkat *Borderline Pathological Tendency* dengan Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Tabel 4.20

Hasil Uji Regresi *Borderline Pathological Tendency* dengan Daya Tarik Fisik

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,142	,406		5,272	,000
	borderline_pathological	,032	,015	,242	2,207	,030

a. Dependent Variable: daya\_tarik\_fisik

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,242 <sup>a</sup>	,059	,047	,640

a. Predictors: (Constant), borderline\_pathological

Dari hasil uji regresi, *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi daya tarik menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,03. Artinya, *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi daya tarik fisik karena nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Kemudian, jika dilihat dari nilai *R square* yang sebesar 0,059 artinya adalah pengaruh *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi daya tarik fisik sebesar 5,9%.

Tabel 4.21

Hasil Uji Regresi *Borderline Pathological Tendency* dengan Kesiediaan Dalam Mendukung Pasangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,239	,442		2,803	,006
	borderline_pathological	,009	,016	,061	,542	,589

a. Dependent Variable: kesiediaan\_mendukung\_pasangan

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,061 <sup>a</sup>	,004	-,009	,696

a. Predictors: (Constant), *borderline\_pathological*

Dari hasil uji regresi, *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesediaan dalam mendukung pasangan menunjukkan nilai signifikansi 0,589. Artinya, *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* tidak memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesediaan dalam mendukung pasangan karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Kemudian, jika dilihat dari nilai *R square* yang sebesar 0,004 artinya adalah pengaruh *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesediaan dalam mendukung pasangan sebesar 0,4%.

Tabel 4.22

Hasil Uji Regresi *Borderline Pathological Tendency* dengan Status Sosial  
Ekonomi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,735	1,551		8,855	,000
	<i>borderline_pathological</i>	,069	,056	,139	1,238	,220

a. Dependent Variable: *status\_sosial\_ekonomi*

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,139 <sup>a</sup>	,019	,007	2,443

a. Predictors: (Constant), *borderline\_pathological*

Dari hasil uji regresi, *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi status sosial ekonomi menunjukkan nilai signifikansi 0,220. Artinya, *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* tidak memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi status sosial ekonomi karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Kemudian, jika dilihat dari nilai *R square* yang sebesar 0,019 artinya adalah pengaruh *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi status sosial ekonomi sebesar 1,9%.

## 4.7 Pembahasan

### a. Kategorisasi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Tabel 4.23

Kategorisasi Aspek Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Dimensi	Frekuensi	Persentase
Daya tarik	6	7,5%
Kesediaan dalam mendukung pasangan	69	86,25%
Status sosial ekonomi	5	6,25%



<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>
---------------	-----------	-------------

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih dimensi kesediaan dalam mendukung pasangan sebagai preferensi utama yang akan dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup. Menurut Townsend (1989) individu dan pasangannya yang berkomitmen untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius akan saling menyesuaikan diri dan mendukung satu sama lain. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kemampuan bahwa dirinya layak untuk menjalin hubungan dengan pasangannya.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan dimensi daya tarik sebagai preferensi kedua yang akan dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup. Menurut Townsend (1989), antara wanita dan pria dalam memilih pasangan sama-sama mementingkan daya tarik fisik. Namun, wanita cenderung memilih pria yang mapan, sedangkan pria cenderung memilih wanita yang memiliki penampilan menarik.

Kemudian, hasil penelitian menunjukkan dimensi status sosial ekonomi sebagai preferensi terakhir yang akan dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup. Menurut Townsend (1989), wanita dan pria cenderung yang memiliki pendidikan dan penghasilan yang tinggi tidak akan memilih pasangan yang memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan yang lebih rendah dari mereka. Pasangan yang memiliki tingkat status sosial ekonomi yang sama menjalani kehidupan pernikahan yang baik dibandingkan dengan tingkat yang lebih rendah.

**b. Kategorisasi Tingkat *Celebrity Worship***

Tabel 4.24

Kategorisasi Tingkat *Celebrity Worship*

<b>Dimensi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<i>Entertainment Social</i>	9	11,25%
<i>Intense Personal Feeling</i>	64	80%
<i>Borderline Pathological Tendency</i>	7	8,75%
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada ditingkat *intense personal feeling*. Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon (2005) menjelaskan bahwa tingkat ini merupakan tingkat kedua dalam *celebrity worship*. Individu yang berada pada tingkat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki perasaan intensif dan kompulsif terhadap idolanya, 2) Mencari segala sesuatu yang berhubungan dengan idolanya mulai dari berita dan informasi pribadi, 3) Sering memikirkan idolanya, 4) Mulai mengembangkan hubungan parasosial, dan 4) Meniru perilaku idolanya seperti mengubah penampilan sampai gaya berbicara.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *entertainment social* berada pada urutan kedua. Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon (2005) menjelaskan bahwa tingkat ini merupakan tingkat terendah dalam *celebrity worship* karena pemujaan hanya dilakukan untuk kesenangan pribadi dan memiliki keterarikan yang normal pada kehidupan idolanya. Biasanya, individu yang berada

pada tingkat ini ditandai dengan perilaku, seperti mencari informasi tentang idola melalui sosial media seperti Twitter, Instagram, Tiktok, Youtube, Facebook, dan lainnya.

Kemudian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *borderline pathological tendency* berada pada urutan terakhir. Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon (2005) menjelaskan bahwa tingkat ini merupakan tingkat tertinggi dalam *celebrity worship* karena individu akan rela melakukan apa saja demi idola yang disukai bahkan jika tindakan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri dan melanggar hukum. Individu juga memiliki pikiran yang tidak rasional dan perilaku yang tidak terkontrol. Individu yang termasuk ditingkat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki obsesi terhadap detail kehidupan pribadi idolanya, 2) Memiliki kepercayaan dapat melakukan percakapan pribadi dengan idolanya, dan 3) Memiliki khayalan idola sebagai pacar atau suami.

### **c. Pengaruh *Celebrity Worship* dengan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Individu Dewasa Awal**

Dari hasil analisis data yang dilakukan, tidak terdapat korelasi antara *celebrity worship* tingkat *entertainment social* dan *intense personal feeling* dengan dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup. Namun, terdapat korelasi antara *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada dimensi daya tarik fisik. Individu yang termasuk dalam tingkat *borderline pathological tendency* memiliki pola pikir yang tidak rasional sehingga bisa menetapkan standar yang tidak realistis untuk memilih pasangan hidupnya karena harus sesuai dengan idola favoritnya. Hal ini

menunjukkan bahwa, fenomena *celebrity worship* merupakan fenomena yang negatif karena dapat menghambat salah tugas perkembangan masa dewasa awal, yaitu menikah dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dalam memilih pasangan hidup. Dalam ajaran agama Islam, pemilihan pasangan hidup tidak hanya dilihat dari daya tarik fisik saja, namun aspek-aspek yang lain juga dipertimbangkan. Islam mengajarkan kepada perempuan untuk memilih calon suami dilihat dari tiga kriteria, yaitu:

1) Agama dan Akhlak

Agama dan akhlak harus dijadikan sebagai dasar utama dalam menentukan pasangan yang akan dijadikan suami, bukan ketampanan dan kekayaannya saja. Oleh karena itu, orang tua harus ikut sertakan dalam penentuan calon pasangan. Orang tua juga diminta untuk bertindak tegas terhadap anak gadisnya jika datang lamaran dari orang yang dikenal baik akhlaknya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad shalallaahu alaihi wassalaam yang artinya, *“Apabila datang kepadamu seorang yang kamu senangi agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah dia dengan anak perempuanmu, jika tidak, niscaya akan mendatangkan fitnah di bumi ini dan akan menimbulkan kerusakan yang mengerikan”* (HR. al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Abu Hurairah).

2) Sehat Jasmani dan Rohani

Calon suami yang dipilih adalah laki-laki yang sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai penyakit yang bersifat rohani seperti stres, depresi, atau bahkan gila. Tidak punya penyakit terkait dengan jasmani

dan potensinya seperti *impotent*. Lelaki yang menderita penyakit-penyakit tersebut di atas tidak dapat melakukan fungsinya sebagai suami yang berkewajiban memelihara dan melindungi istri dan anak-anaknya kelak (Sabiq, Kamaluddin, dan Mahyuddin, 1986). Hanya manusia yang sehat jasmani dan rohani saja yang mampu menjalankan kewajibannya dengan baik untuk melindungi dan membimbing keluarganya.

### 3) Bertanggung jawab

Sifat bertanggung jawab harus menjadi perhatian ketika mencari pasangan karena individu tersebut akan menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarganya. Suami dalam fungsinya sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab kepada Allah atas kesejahteraan dan kebahagiaan pasangannya lahir batin dan dunia akhirat. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman yang artinya "*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*" (Q.S An-Nisa: 34).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship* tidak sesuai dengan ajaran Islam dalam memilih pasangan hidup. Hal ini disebabkan, *celebrity worship* didominasi oleh ketertarikan fisik sedangkan untuk membangun rumah tangga yang sejahtera dan bahagia dibutuhkan sosok pemimpin yang agama dan akhlaknya baik, sehat jasmani dan rohani, dan bertanggung jawab.

### 1) Pengaruh *Celebrity Worship* Tingkat *Entertainment Social* dengan Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Dari penelitian yang sudah dilakukan, tidak ditemukan korelasi antara *celebrity worship* tingkat *entertainment social* dengan setiap dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup. Tingkat *entertainment social* merupakan tingkat terendah dalam *celebrity worship*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Noer (2021) yang berjudul “Idolaku, Sumber *Intimacy*-ku: Dinamika *Celebrity Worship* dan Tugas Perkembangan Dewasa Awal Pecinta Kpop”, menunjukkan hasil bahwa individu yang termasuk dalam tingkat *entertainment social* mencerminkan kriteria pasangan ideal, namun tidak memberikan pengaruh pada standar pasangan ideal. Selain itu, individu yang termasuk dalam tingkat *entertainment social* menunda untuk memiliki hubungan romantis karena ingin fokus pada pengembangan karir dan pekerjaan. Penundaan ini biasa ditemukan pada individu yang memprioritaskan diri pada pengembangan potensi pribadi. Hal ini dapat memberikan manfaat positif karena memberikan waktu bagi dewasa awal untuk mempersiapkan kualitas diri.

Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon (2005), juga menjelaskan bahwa individu yang termasuk dalam tingkat ini melakukan pemujaan hanya untuk hiburan atau kesenangan dirinya sendiri. Individu pada tingkat ini memiliki ketertarikan yang normal pada kehidupan idolanya. Perilaku yang ditunjukkan pada tingkat ini ini adalah mencari informasi tentang idola mereka melalui media sosial seperti Twitter, Instagram,

Facebook, TikTok dan lainnya. Reeves, Baker, & Truluck (2012), juga menjelaskan bahwa individu yang termasuk dalam tingkat *entertainment social* dianggap normal dan dapat meningkatkan interaksi sosial dan memberikan kesenangan atau hiburan. Hal ini dapat membantu dewasa awal dalam memenuhi tugas perkembangan dalam aspek hubungan sosial, yaitu hubungan yang intim baik dalam lingkungan pertemanan maupun keluarga (Bentley, 2007). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara S (22 tahun) yang termasuk dalam tingkat *entertainment social*,

“*Aku suka K-Pop itu karena musiknya sekali dengar langsung nyantol jadi suka cari-cari musik lain yg seperti itu juga, dancinya juga asik. Jadi kalau membayangkan idol jadi pacar ndak ya. Trus juga secara gen kan orang korea sama indonesia udah beda, jadi kalau mau cari kek mereka ya ndak dapat*”

(wawancara pribadi, 27 Januari 2023)

## **2) Pengaruh *Celebrity Worship* Tingkat *Intense Personal Feeling* dengan Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Dari penelitian yang sudah dilakukan, tidak ditemukan korelasi antara *celebrity worship* tingkat *intense personal feeling* dengan setiap dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup. Tingkat *intense personal feeling* merupakan tingkat kedua dalam *celebrity worship*. Individu yang termasuk dalam tingkat ini memiliki perasaan intensif dan kompulsif terhadap idolanya. Individu akan mencari tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan idolanya mulai dari berita dan informasi pribadi.

Pada tingkat ini individu lebih sering memikirkan idolanya, mulai mengembangkan hubungan parasosial, dan meniru perilaku idolanya seperti mengubah penampilan sampai gaya berbicara (Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon, 2005).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita & Bagus (2012) yang berjudul “Pemujaan Terhadap Idola Pop Sebagai Dasar Intimate Relationship Pada Dewasa Awal” dan Yeyen Budiarsih (2016) yang berjudul “Studi Kasus: Kriteria Pemilihan Pasangan Hidup Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Celebrity Worship* Pada Aktor Bollywood”. Pada kedua penelitian tersebut, dijelaskan bahwa partisipan yang termasuk dalam kategori *intense personal feeling* mempresentasikan idola yang disukai sebagai pasangan yang diidealkan. Tidak sejalannya hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu karena meskipun individu memiliki perasaan *intense* terhadap idola, namun individu masih bisa mengontrol perasaan dan perilakunya sehingga menanamkan kepercayaan bahwa pemujaan hanya sebagai hiburan. Hal ini dijelaskan dengan hasil wawancara W (22 tahun) yang termasuk dalam tingkat *intense personal feeling*,

*“Membayangkan mereka jadi pacar ada, malah aku sering dengan temanku itu menilai kalau idola yg disukai itu jadi pacar nilainya berapa dari 1-10. Tapi ya itu untuk seru-seruan aja, ndak dianggap serius. Aku malah sering membayangkan kalau mereka itu jadi teman sebaya, keknya enak kalau diajak julid”*

(wawancara pribadi, 27 Januari 2023)



Hasil wawancara di atas didukung dengan penjelasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Noer (2021) yang berjudul “Idolaku, Sumber *Intimacy*-ku: Dinamika Celebrity Worship dan Tugas Perkembangan Dewasa Awal Pecinta Kpop”. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa individu yang termasuk dalam tingkat *intense personal feeling* memiliki perasaan *intense* yang dirasakan terhadap idola tidak mempengaruhi kegiatan sehari-hari, masih bisa mengontrol perilaku, dan memiliki keyakinan bahwa K-Pop adalah media hiburan.

### **3) Pengaruh *Celebrity Worship* Tingkat *Borderline Pathological Tendency* dengan Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Dari penelitian yang sudah dilakukan, tidak ditemukan korelasi antara *celebrity worship* tingkat *borderline pathological tendency* dengan preferensi pemilihan pasangan hidup dimensi kesediaan dalam mendukung pasangan dan status sosial ekonomi. Namun, terdapat korelasi antara tingkat *borderline pathological tendency* dengan daya tarik fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Maltby, Giles, Barber, & McCutcheon (2005) yang menyatakan bahwa individu yang termasuk dalam tingkat ini akan rela melakukan apa saja demi idola yang disukai bahkan jika tindakan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri dan melanggar hukum, memiliki pikiran yang tidak rasional dan berdampak pada perilaku yang tidak terkontrol, serta mempercayai mereka dapat melakukan

percakapan pribadi dengan idolanya bahkan berkhayal idolanya sebagai pacar atau suami.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Noer (2021) yang berjudul “Idolaku, Sumber *Intimacy*-ku: Dinamika Celebrity Worship dan Tugas Perkembangan Dewasa Awal Pecinta Kpop”, yang menunjukkan hasil bahwa individu yang termasuk dalam tingkat *borderline pathological tendency* memunculkan fantasi bahwa idola adalah *soulmate*. Hal ini terjadi karena individu yang termasuk dalam tingkatan tersebut mengalami perasaan kesepian sehingga fantasi muncul sebagai akibat dari adanya proses pemberian atribut atau karakteristik tertentu pada idola, pemaparan, dan interaksi dengan lingkungan secara berulang pada kegiatan imajinatif yang menyebabkan hubungan tersebut seolah-olah menempati ruang fisik atau realitas yang pada akhirnya membuat fantasi tersebut masuk dan dianggap sebagai hubungan yang sebenarnya. Selain itu, proses tersebut juga pada akhirnya memunculkan rasa familiaritas, kedekatan, kepedulian, dan ketertarikan kepada idola. Familiaritas juga menyebabkan proses kognisi tidak lagi dapat membedakan perbedaan antara pengalaman yang terjadi di dunia nyata dan yang dialami melalui media sehingga tidak dapat membedakan rasa suka terhadap idola dan orang di dunia nyata. Kegiatan imajinatif yang terjadi secara berulang membuat individu mengembangkan konsep pasangan ideal yang tidak realistis di dunia nyata sehingga berdampak pada tugas perkembangan dewasa awal, yaitu membangun *intimacy*. Individu yang tidak bisa membangun *intimacy* berdampak hubungan sosial

dan romantisnya yang terganggu. Hubungan sosial yang terganggu karena adanya perilaku disosiatif atau penarikan diri dari lingkungan sosial karena tenggelam dalam kegiatan *celebrity worship*. Hal ini ditunjukkan dengan kehambatan dalam membangun hubungan sosial karena adanya kekakuan kognitif atau *cognitive inflexibility* berupa ketidakmampuan subjek untuk menyesuaikan perilakunya dengan situasi dan tuntutan sosial yang berbeda. Sebagai dampaknya, individu masuk ke dalam krisis perkembangan, yaitu kesepian dan rasa terkucilkan. Pada hubungan romantis, individu yang termasuk dalam tingkat *borderline pathological tendency* mengalami fantasi yang ekstrim dan perilaku obsesif yang menyakinkan diri bahwa individu memiliki hubungan khusus dengan idola membuatnya tidak dapat lagi membedakan rasa suka kepada idola dan pada orang di dunia nyata sehingga tidak ingin mencari pasangan sebenarnya. Hal ini akan menghambat individu dalam memenuhi tugas utama dewasa awal, yaitu menikah.

Tugas utama masa dewasa awal adalah memiliki pekerjaan, menikah, dan membangun rumah tangga. Jika salah satunya terlambat untuk dipenuhi maka akan memberikan dampak terhadap tahap perkembangan selanjutnya (Alifia, 2018). Jika individu dewasa awal terlambat menikah, maka akan berdampak pada aspek psikologis maupun biologisnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maqhfirah (2018) yang berjudul “Makna Hidup pada Wanita Dewasa yang Terlambat Menikah, dijelaskan dampak psikologis yang diterima adalah individu memperoleh kebebasan dan kemandirian dalam pengambilan keputusan

sedangkan dampak biologisnya adalah individu mengalami kesulitan ketika dalam kondisi sakit dan memenuhi kebutuhan seksual. Kemudian, topik pembicaraan tentang pernikahan menjadi sensitif bagi mereka karena adanya norma masyarakat yang menilai bahwa individu belum sempurna ketika belum menikah. Oleh karena itu, mereka membuat jarak, mencari orang yang dapat dipercaya sebagai teman cerita, dan mengontrol diri dengan memiliki penghayatan hidup bermakna terhadap seperti kepuasan terhadap pekerjaan yang dimiliki, menerima dan tetap bersyukur akan keadaan diri mereka saat ini sebagai ketetapan yang terbaik dari Allah.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada individu dewasa awal penggemar K-Pop di Malang Raya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal dibagi menjadi tiga dimensi. Pertama, sebanyak 6 responden memilih pasangan hidup dilihat dari dimensi daya tarik. Kedua, sebanyak 69 responden memilih pasangan hidup dilihat dari dimensi kesediaan dalam mendukung pasangan. Ketiga, sebanyak 5 responden memilih pasangan hidup dilihat dari dimensi status sosial ekonomi. Dengan demikian, mayoritas responden memilih pasangan hidup mereka dengan kriteria utamanya adalah kesediaan dalam mendukung pasangan. Kesediaan dalam mendukung pasangan sangat penting bagi dua individu yang berkomitmen untuk melanjutkan ke tahap pernikahan karena menunjukkan kemampuan bahwa dirinya layak untuk menjalin hubungan dengan pasangannya. Kemudian, keduanya akan menyesuaikan diri satu sama lain dan mendukung dalam perkembangan pasangannya.
2. *Celebrity worship* terdiri dari tiga tingkat, yaitu *entertainment social*, *intense personal feeling*, dan *borderline pathological tendency*. Sebanyak 64 dari 80 responden termasuk dalam kategori *intense personal feeling*. Ini menunjukkan bahwa individu dewasa awal mayoritas berada pada tingkat *intense personal feeling*. Kemudian, yang kedua sebanyak 9 responden

termasuk dalam tingkat *entertainment social* dan yang paling sedikit tingkat *borderline pathological tendency* sebanyak 7 responden. Individu yang termasuk dalam tingkatan *intense personal feeling* mulai mengembangkan hubungan parasosial dengan idola yang disukainya.

3. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tingkat *celebrity worship borderline pathological tendency* memiliki pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada aspek daya tarik. Hal ini menunjukkan bahwa idola yang disukai oleh individu dewasa awal menjadikan idola yang disukai sebagai standar pasangan yang diidealkan.

## 5.2 Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Mayoritas responden termasuk dalam tingkat *intense personal feeling*. Meskipun pada tingkat ini tidak menunjukkan pengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup, namun pada tingkat ini individu mulai mengembangkan hubungan parasosial dengan idola yang disukai dan berpotensi menjadi tingkat *borderline pathological tendency*. Kemudian, responden yang termasuk dalam tingkat *borderline pathological tendency* merupakan individu yang memiliki pemikiran yang tidak rasional sehingga rela melakukan apa saja untuk idolanya meskipun bisa membahayakan diri sendiri dan menganggap idola sebagai pacar atau suami mereka. Oleh karena itu, responden yang termasuk dalam dua tingkatan ini disarankan untuk mengontrol perasaan dan perilaku dalam menyukai idola agar tidak

menetapkan standar ideal pasangan seperti idola favorit yang nantinya akan berdampak pada hubungan sosial dan romantis yang terhambat.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu mencari faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap *celebrity worship*, seperti lamanya individu menjadi penggemar K-Pop. Peneliti bisa melakukan penelitian dengan *mix method* kuantitatif-kualitatif sehingga mendapatkan penjelasan lebih rinci bagaimana *celebrity worship* memengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal terutama individu yang termasuk dalam tingkat *intense personal feeling* dan *borderline pathological tendency*. Kemudian, peneliti juga bisa meneliti tentang tingkat kepuasan pernikahan pada individu yang mengalami *celebrity worship*. Dalam hal ini juga dilihat bagaimana *celebrity worship* memengaruhi sistem *parenting* dan tingkat stres keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz – Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian: Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Al – Manar.
- Azmi, A. B. U., & Hoesni, S. M. 2019. *Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universitas Kebangsaan Malaysia*. *An-Nafs: Jurnal Psikologi*, 13(2), 96-107.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baek, M. Y., Bae, Y., & Jang, H. 2013. *Social and Parasocial Relationships on Social Network Sites and Their Differential Relationships with Users' Psychological Well-being*. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(7). 512-7.
- Bentley, E. 2007. *Adulthood: Developmental Psychology*. Canada: Routledge.
- Boon, S. D., & Lomore, C. D. 2001. *Admirer–celebrity Relationships Among Young Adults: Explaining Perceptions of Celebrity Influence on Identity*. *Human Communication Research*, 27(3), 432–465.
- Budiarsih, Yeyen. 2016. *Kriteria Pemilihan Pasangan Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Celebrity Worship Pada Aktor Bollywood*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.
- Buss, D.M., & Barnes, Michael. 1986. *Preferences in Human Mate Selection*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(3), 559-570.
- Caughey, J. 1978. *Artificial Social Relation In Modern America*. *American Quartely*.
- Cheung, C.-k., & Yue, X. D. 2003. *Identity Achievement and Idol Worship Among Teenagers in Hong Kong*. *International Journal of Adolescence and Youth*, 11(1), 1-26.



- D., Dita & P., A., M.G. Bagus 2012. *Pemujaan Terhadap Idola Pop Sebagai Dasar Intimate Relationship Pada Dewasa Awal: Sebuah Studi Kasus*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 1(2), 53-60.
- D., Horton & R. R., Wohl. 1956. *Mass Communication and Para-Social Interaction*. Psychiatry, 19(3), 215-229.
- Darfiyanti, D. & Putra, M.G. 2012. *Pemujaan Terhadap Idola Pop Sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal: Sebuah Studi Kasus*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.
- Davis-Brown, K., Salamon, S., & Surra, C. A. 1987. *Economic and Social Factors in Mate Selection: An Ethnographic Analysis of an Agricultural Community*. Journal of Marriage and the Family, 49, 41-55.
- DeGenova, M.K. 2008. *Intimate Relationships, Marriage, and Families 7th Edition*. United States of America: McGraw-Hill.
- Derrick, J. L., Gabriel, S., & Tippin, B. 2008. *Parasocial Relationships and Self-discrepancies: Faux Relationships Have Benefits for Low Self-esteem Individuals*. Personal Relationships, 15(2). 261-280.
- DR, Maqhfirah. 2018. *Makna Hidup pada Wanita Dewasa yang Terlambat Menikah*. Jurnal Diversita, 4(2), 109-118.
- Emamzadeh, Arash. (2022, Agustus 25). *How Marriage Became Suffocating*. Psychology Today. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/finding-new-home/202208/how-marriage-became-suffocating>
- Engle, Y., & Kasser, T. 2005. *Why do Adolescent Girls Idolize Male Celebrities?*. Journal of Adolescent Research, 20(2), 263-283.
- Frith, S. 1983. *Sound Effect: Youth, Leisure and the Politics of Rock'n'Roll*. Constable and Company.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hays, W.L. & Winkler, R.L. 1971. *Statistics-Probability, Inference, and Decision*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Iskandar. 2016. *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 4(1), 24-34.
- John Maltby, Liza Day, Lynn McCutcheon, Raphael Gillett, James Houran, & Diane Ashe. 2004. *Personality and Coping: A Context for Examining Celebrity Worship and Mental Health*. The British Psychological Society, 95, 411-428.
- Kumar, R. 2005. *Research methodology: A step by step guide for beginners*. London: SAGE Publications
- Laksono, A. P., & Noer, A. H. 2021. *Idolaku, Sumber Intimacy-ku: Dinamika Celebirty Worship dan Tugas Perkembangan Dewasa Awal Pecinta Kpop*. Jurnal Psikologi, 17(2).
- Larasati, Dewi. 2012. *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Lichter, D. T., Anderson, R. N., & Hayward, D. M. 1995. *Marriage Markets and Marital Choice*. Journal of Family Issues, 16(4), 412-431.
- Liu, J. 2013. *Idol Worship, Religiosity and Self – esteem Among University and Secondary in Hongkong (Outstandin Academic Papers by Students)*. Retrieved from City University of Hongkong, CityU Institutional Repository.
- Lykken, D., & Tellegen, A. 1993. *Is Human Mating Adventitious or The Result of Lawful Choices? A Twin Study of Mate Selection*. Journal of Personality and Social Psychology, 65(1), 56-68.
- Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon, L. E. 2003. *A Clinical Interpretation of Attitudes and Behaviors Associated with Celebrity Worship*. Nervous & Mental Disease.
- Maltby, J., Houran, J., Lange, R., Ashe, D., & McCutcheon, L. E. 2002. *Thou shalt worship no other gods – unless they are celebrities: the relationship*

*between celebrity worship and religious orientation.* Personality and Individual Differences, 32(7), 1157-11172.

Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L. & McCutcheon, L. E. 2005. *Intense-personal Celebrity Worship and Body Image: Evidence of A Link Among Female Adolescents.* British Journal of Health Psychology, 10, 1732.

McCutcheon, L.E., Lange, R., & Houran, J. 2002. *Conceptualization and Measurement of Celebrity Worship.* British Journal of Psychology, 93(1), 67-87.

Muazaroh, Siti & Subaidi. 2019. *Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah).* Al-Mazahib, 7 (1), 17-33.

P., F., Alifia. 2018. *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya.* Indonesia Journal of School Counseling, 3(2), 35-40.

Rain, Marina & A. Mar, Raymond. 2021. *Adult Attachment and Engagement with Fictional Characters.* Journal of Social and Personal Relationships, 38(9), 2792-2813.

Ratnani, Indah, P., Mukhlis, dan Benazir, A. 2021. *Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria dan Wanita Pada Dewasa Awal.* Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 2(1), 7-14.

Raviv, A., Bar-Tal, D., & Ben-Horin, A. 1995. *Adolescent Idolazition of Pop Singer: Cause, Expression and Reliance.* Youth and Adolescent, 25.

Reeves, R. A., Baker, G. A., & Truluck, C. S. 2012. *Celebrity Worship, Materialism, Compulsive Buying, and the Empty Self.* Psychology and Marketing, 29 (9), 674-679.

Reynolds, Sydney Mechelle. 2022. *Parasocial Relationships With Online Influencers.* Thesis. Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College. Diakses pada tanggal 03 November 2022 [https://digitalcommons.lsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=6710&context=gradschool\\_theses](https://digitalcommons.lsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=6710&context=gradschool_theses)

Rosalinda, Irma & Michael, Timothy. 2019. *Pengaruh Harga Diri Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Quarter-Life Crisis.* Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 8(1), 20-26.

- Sabiq, Sayyid., Kamaluddin A, Marzuki Haji., & Mahyuddin, Syaf. 1983. *Fiqih Sunnah Jilid 2*. Beirut: Darul Fikri.
- Santoso, Singgih. 2012. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Santrock, John W. 2012. *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y.L, & Agoestanto, A. 2017. *BATASAN PRASYARAT UJI NORMALITAS DAN UJI HOMOGENITAS PADA MODEL REGRESI LINEAR*. Unnes Journal of Mathematics, 6(2), 168-177.
- Sheridan, L. & Maltby, J. 2007. *Celebrity Worship, Addiction, and Criminality*. Psychology Crime and Law, 13(6), 559-571.
- Simon, R., Eder, D., & Evans, C. 1992. *The Development of Feeling Norms Underlying Romantic Love Among Adolescent Females*. Social Psychology Quarterly, 55, 29-46.
- Siregar, Syofian. 2015. *Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spritzberg, B. & Canary. 1985. *Loneliness and Relationally Competent Communication. Social and Personal Relationship*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Townsend, J. M. 1989. *Mate Selection Criteria: A Pilot Study*. Ethnology and Sociobiology, 10, 241-253.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wulandari, Sri. 2021. *Latar Belakang Lambatnya Laki-Laki Menikah Di Kecamatan Bilah Hulu*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Yanggom, Huzaemah T. 2013. *Hukum Keluarga Dalam Islam*. Palu: YAMIBA.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana.

## LAMPIRAN 1 SKALA PSIKOLOGI

### Pengantar

Perkenalkan, nama saya Syarifah Qairani, mahasiswa semester 7, jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya yang berjudul "Pengaruh *Celebrity Worship* Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Individu Dewasa Awal". Oleh karena itu, saya membutuhkan partisipasi dan bantuan teman-teman semua untuk mengisi data dan pernyataan yang disediakan.

Adapun kriteria subjek yang dibutuhkan, yaitu:

1. Perempuan/Laki-laki
2. Berusia 18-25 tahun
3. Belum Menikah
4. Mempunyai idol K-Pop favorit
5. Berdomisili di Malang Raya

Jika teman-teman memenuhi kriteria di atas, saya memohon kesediaannya untuk mengisi data dan dua skala di google form ini, yaitu *Celebrity Attitude Scale* dan *Nine Mate Selection Criteria*. Segala bentuk data dan informasi yang didapat akan sangat terjaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian skripsi. Sekian, atas perhatian dan partisipasi teman-teman semua, saya ucapkan terima kasih

---

### Identitas Diri

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Nama Instansi :

### Petunjuk Pengisian

Teman-teman dipersilahkan untuk memilih salah satu dari keempat jawaban berikut yang paling sesuai dan paling mendekati dengan diri teman-teman.

**SS** : Jika anda **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan tersebut

**S** : Jika anda **SETUJU** dengan pernyataan tersebut

**TS** : Jika anda **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut

**STS** : Jika anda **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut

*Nine Mate Selection Criteria*

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Penting bagi saya menikah dengan pasangan yang memiliki penampilan menarik				
2	Saya lebih memilih untuk tidak menikah dengan seseorang yang berpenghasilan lebih rendah daripada saya				
3	Jika saya menghasilkan banyak uang, saya tidak keberatan jika suami saya tidak bekerja				
4	Saya lebih memilih menikah dengan seseorang yang berpenghasilan lebih tinggi daripada saya dibandingkan dengan seseorang yang berpenghasilan rendah				
5	Saya tidak keberatan jika suami tidak ingin bekerja				
6	Saya terganggu jika saya berpenghasilan dua kali lipat dari suami saya				
7	Penting bagi saya menikah dengan seseorang yang karirnya sama dengan saya				
8	Jika saya harus memilih, saya lebih memilih suami saya mempunyai karir yang bagus daripada badan yang bagus				
9	Saya mungkin tidak menikah dengan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan yang sebagus saya				

*Celebrity Attitude Scale*

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Jika saya bertemu dengan idola favorit secara pribadi, dia akan mengetahui bahwa saya adalah penggemar beratnya.				
2	Saya dan idola favorit saya berbagi ikatan khusus yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.				
3	Saya terobsesi dengan kehidupan pribadi idola favorit saya				
4	Saya dengan senang hati meninggal demi menyelamatkan hidup idola favorit saya.				
5	Teman saya dan saya suka mendiskusikan mengenai apa yang dilakukan idola favorit saya				
6	Ketika terjadi suatu hal yang baik pada idola favorit saya, saya merasa itu juga terjadi pada saya.				
7	Saya dan idola saya memiliki kode khusus sehingga kami dapat berkomunikasi satu sama lain secara diam-diam (seperti melalui TV atau kata-kata khusus di radio).				
8	Salah satu alasan utama saya mempertahankan minat saya pada idola adalah bahwa dengan melakukan hal itu dapat memberi saya pelarian sementara dari masalah hidup.				
9	Saya mempunyai gambar dan/atau barang dari idola favorit saya, yang selalu saya simpan ditempat yang sama.				
10	Jika idola favorit saya mengiklankan obat legal tetapi mungkin tidak aman yang dirancang untuk membuat seseorang merasa baik, maka saya akan mencobanya.				



11	Idola favorit saya benar-benar sempurna dalam segala hal.				
12	Kesuksesan yang diterima idola faorit saya adalah kesuksesan saya juga.				
13	Saya menikmati menonton/membaca/mendengarkan idola favorit saya karena itu berarti waktu yang baik.				
14	Saya menganggap idola favorit saya adalah belahan jiwa saya.				
15	Saya sering memikirkan idola favorit saya, meskipun ketika saya tidak ingin memikirkannya.				
16	Ketika idola favorit saya meninggal, saya akan merasa (saya merasa) sekarat juga.				
17	Saya suka berbincang dengan orang lain yang juga mengagumi idola favorit saya				
18	Ketika terjadi suatu hal buruk pada idola favorit saya, saya merasa itu juga terjadi pada saya.				
19	Mempelajari tentang hidup idola favorit saya merupakan hal yang sangat menyenangkan				
20	Idola favorit saya akan segera datang untuk menyelamatkan saya, jika saya membutuhkan bantuan				
21	Saya sering merasa terdorong untuk mempelajari kebiasaan pribadi idola favorit saya				
22	Jika saya cukup beruntung bertemu dengan idola favorit saya dan dia meminta saya untuk melakukan sesuatu yg ilegal sebagai hadiah, saya mungkin akan melakukannya				
23	Suatu hal yg menyenangkan bersama orang lain yang juga menyukai idola favorit saya				
24	Ketika idola saya gagal atau kalah pada sesuatu, saya juga merasa gagal.				

25	Jika saya berjalan melalui pintu rumah idola favorit saya tanpa diundang, dia akan senang melihat saya				
26	Jika idola saya melihat saya di sebuah restoran, dia akan meminta saya untuk duduk dan berbincang dengannya.				
27	Jika idola favorit saya menemukan saya duduk di mobilnya, dia akan terganggu.				
28	Jika seseorang memberi saya sejumlah uang untuk melakukan apapun yang saya suka, saya akan mempertimbangkan untuk membelanjakannya pada barang pribadi (seperti serbet atau piring kertas) yang pernah dipakai oleh idola favorit saya.				
29	Saya suka menonton dan mendengar tentang idola favorit saya ketika bersama sekelompok orang banyak.				
30	Jika idola saya dituduh melakukan kejahatan maka tuduhan tersebut pasti salah.				
31	Mengikuti berita tentang idola saya adalah suatu hal yang menghibur.				
32	Berita tentang idola favorit saya adalah istirahat yang menyenangkan dari dunia yang keras.				
33	Untuk mengenal idola favorit saya adalah dengan mencintainya.				
34	Akan menyenangkan jika saya dan idola saya dikurung di suatu ruangan selama beberapa hari.				

## LAMPIRAN 2 DATA HASIL ANALISIS SPSS

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,612	8

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,890	31

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
preferensi	,108	80	,021	,981	80	,296
celebrityworship	,099	80	,053	,969	80	,046

a. Lilliefors Significance Correction

### ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
NMC * CAS	Between Groups	(Combined) 336,143	33	10,186	1,543	,103
		Linearity 7,429	1	7,429	1,125	,296
		Deviation from Linearity 328,714	32	10,272	1,556	,100
	Within Groups	237,700	36	6,603		
	Total	573,843	69			

Aspek	Frekuensi	Persentase
Daya tarik	6	7,5%
Kesediaan dalam mendukung pasangan	69	86,25%
Status sosial ekonomi	5	6,25%
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Tingkatan	Frekuensi	Persentase
<i>Entertainment Social</i>	9	11,25%
<i>Intense Personal Feeling</i>	64	80%
<i>Borderline Pathological Tendency</i>	7	8,75%
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1,846	,614		3,004	,004
	entertainment_social	,042	,022	,214	1,932	,057

a. Dependent Variable: daya\_tarik\_fisik

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,214 <sup>a</sup>	,046	,033	,644

a. Predictors: (Constant), entertainment\_social

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	2,328	,383		6,076	,000
	intense_personal	,031	,017	,205	1,851	,068

a. Dependent Variable: daya\_tarik\_fisik

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,205 <sup>a</sup>	,042	,030	,646

a. Predictors: (Constant), intense\_personal

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	2,142	,406		5,272	,000
	borderline_pathological	,032	,015	,242	2,207	,030

a. Dependent Variable: daya\_tarik\_fisik

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,242 <sup>a</sup>	,059	,047	,640

a. Predictors: (Constant), borderline\_pathological

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1,823	,664		2,747	,007
	entertainment_social	-,012	,024	-,060	-,528	,599

a. Dependent Variable: kesediaan\_mendukung\_pasangan

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,060 <sup>a</sup>	,004	-,009	,696

a. Predictors: (Constant), entertainment\_social

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1,177	,413		2,853	,006
	intense_personal	,013	,018	,083	,736	,464

a. Dependent Variable: kesediaan\_mendukung\_pasangan

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,083 <sup>a</sup>	,007	-,006	,695

a. Predictors: (Constant), intense\_personal

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1,239	,442		2,803	,006
	borderline_pathological	,009	,016	,061	,542	,589

a. Dependent Variable: kesediaan\_mendukung\_pasangan

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,061 <sup>a</sup>	,004	-,009	,696

a. Predictors: (Constant), borderline\_pathological

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	13,915	2,344		5,937	,000
	entertainment_social	,061	,083	,083	,734	,465

a. Dependent Variable: status\_sosial\_ekonomi

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,083 <sup>a</sup>	,007	-,006	2,459

a. Predictors: (Constant), entertainment\_social

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	14,213	1,455		9,768	,000
	intense_personal	,062	,063	,111	,988	,326

a. Dependent Variable: status\_sosial\_ekonomi

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,111 <sup>a</sup>	,012	,000	2,452

a. Predictors: (Constant), intense\_personal

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	13,735	1,551		8,855	,000
	borderline_pathological	,069	,056	,139	1,238	,220

a. Dependent Variable: status\_sosial\_ekonomi

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,139 <sup>a</sup>	,019	,007	2,443

a. Predictors: (Constant), borderline\_pathological

### LAMPIRAN 3 DATA HASIL PENGKATEGORIAN SUBJEK

#### Hasil Pengkategorian Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

S	Aspek	S	Aspek	S	Aspek	S	Aspek
1	Kesediaan	21	Kesediaan	41	Kesediaan	61	Kesediaan
2	Kesediaan	22	Kesediaan	42	Kesediaan	62	Kesediaan
3	Status sosial	23	Kesediaan	43	Kesediaan	63	Kesediaan
4	Kesediaan	24	Kesediaan	44	Kesediaan	64	Kesediaan
5	Kesediaan	25	Kesediaan	45	Kesediaan	65	Kesediaan
6	Kesediaan	26	Kesediaan	46	Kesediaan	66	Kesediaan
7	Kesediaan	27	Daya tarik	47	Daya tarik	67	Kesediaan
8	Kesediaan	28	Kesediaan	48	Status sosial	68	Kesediaan
9	Kesediaan	29	Kesediaan	49	Daya tarik	69	Kesediaan
10	Kesediaan	30	Kesediaan	50	Kesediaan	70	Kesediaan
11	Kesediaan	31	Kesediaan	51	Status sosial	71	Status sosial
12	Kesediaan	32	Kesediaan	52	Kesediaan	72	Kesediaan
13	Kesediaan	33	Kesediaan	53	Daya tarik	73	Kesediaan
14	Kesediaan	34	Kesediaan	54	Kesediaan	74	Kesediaan
15	Kesediaan	35	Kesediaan	55	Status sosial	75	Kesediaan
16	Kesediaan	36	Kesediaan	56	Kesediaan	76	Kesediaan
17	Kesediaan	37	Kesediaan	57	Daya tarik	77	Kesediaan
18	Kesediaan	38	Kesediaan	58	Kesediaan	78	Kesediaan
19	Kesediaan	39	Kesediaan	59	Kesediaan	79	Daya tarik
20	Kesediaan	40	Kesediaan	60	Kesediaan	80	Kesediaan

**Hasil Pengkategorian *Celebrity Worship***

<b>S</b>	<b>Aspek</b>	<b>S</b>	<b>Aspek</b>	<b>S</b>	<b>Aspek</b>	<b>S</b>	<b>Aspek</b>
1	Intense	21	Intense	41	Intense	61	Intense
2	Intense	22	Intense	42	Entertainment	62	Intense
3	Intense	23	Borderline	43	Intense	63	Intense
4	Borderline	24	Intense	44	Intense	64	Intense
5	Intense	25	Entertainment	45	Intense	65	Intense
6	Borderline	26	Intense	46	Intense	66	Borderline
7	Intense	27	Intense	47	Entertainment	67	Intense
8	Intense	28	Intense	48	Intense	68	Intense
9	Entertainment	29	Intense	49	Entertainment	69	Intense
10	Intense	30	Intense	50	Intense	70	Intense
11	Intense	31	Intense	51	Intense	71	Intense
12	Borderline	32	Intense	52	Intense	72	Intense
13	Intense	33	Intense	53	Intense	73	Intense
14	Intense	34	Intense	54	Entertainment	74	Intense
15	Intense	35	Intense	55	Intense	75	Intense
16	Intense	36	Entertainment	56	Intense	76	Intense
17	Intense	37	Intense	57	Entertainment	77	Borderline
18	Intense	38	Intense	58	Intense	78	Intense
19	Intense	39	Intense	59	Intense	79	Borderline
20	Intense	40	Entertainment	60	Intense	80	Intense